

**PENDIDIKAN TAUHID MENURUT ABDULLAH NASHIH ‘ULWAN
DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI AKIDAH
AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

OKTIA ANISA PUTRI

NIM 18531143

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP**

2022

Hal : Permohonan pengajuan skripsi
Lampiran : -

Kepada Yht.
Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
Di-
Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Oktia Anisa Putri
Nim : 18531143
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pendidikan Tauhid Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah**

Sudah dapat diajukan dalam Sidang Munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat permohonan pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenarnya dan diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, Mei 2022

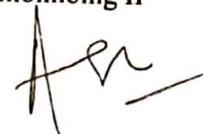
Mengetahui,

Pembimbing I



Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
NIP. 19750415 200501 1 009

Pembimbing II



Dr. Asri Karolina, M.Pd.I
NIP. 19891225 201503 2 006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini,

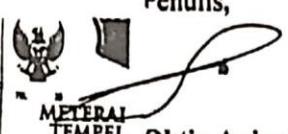
Nama : Oktia Anisa Putri
Nim : 18531143
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Pendidikan Tauhid Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah*" merupakan karya penulis sendiri dan sepanjang pengetahuan penulis belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebut dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Mei 2022
Penulis,

 
METERAI
TEMPEL
Oktia Anisa Putri
NIM. 18531143
E24AJX631021384



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 757 /In.34/FT/PP.00.9/07/2022

Nama : Oktia Anisa Putri
NIM : 18531143
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Tauhid Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Senin, 27 Juni 2022
Pukul : 13.30- 15.00 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 04 IAIN CURUP

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I
NIP. 19750415 200501 1 009

Sekretaris,

Dr. Asri Karolina, M. Pd. I
NIP. 19891225 201503 2 006

Penguji I,

Dr. Fakhruddin, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 19750112 200604 1 009

Penguji II,

Haqwar, M. A
NIP. 19861231 201503 1 002

Mengetahui,
Dekan



Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd
NIP. 19650826 199903 1 001

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamiin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, serta inayah-Nya sehingga karya ilmiah ini, yang berjudul "*Pendidikan Tauhid Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah*" dapat selesai disusun. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Juga kepada keluarga, sahabat, serta para pengikut beliau yang selalu istiqomah hingga akhir zaman. *Aamiin*

Adapun tujuan penulisan karya ilmiah berupa skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya izin Allah SWT serta bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

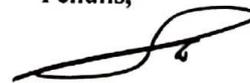
1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd. I, Wakil Rektor I, Bapak Dr. Muhammad Istan, M.Pd. MM, Wakil Rektor II, Bapak Dr. KH. Ngadri Yusro, M.Ag, dan Wakil Rektor III, Bapak Dr. Fakhrudin, M.Pd.
2. Bapak Dr. H. Hamengku Buwono, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I, M.A selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, yang telah mengarahkan peneliti dalam proses pembuatan skripsi.

4. Penasehat Akademik Ibu Dr. Asri Karolina, M.Pd.I yang telah membantu menasehati dan memberikan motivasi kepada penulis selama kuliah di IAIN Curup.
5. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku pembimbing I, dan Ibu Dr. Asri Karolina, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, petunjuk, bimbingan, dan masukan dalam penyusunan skripsi serta meluangkan waktu di tengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Staf IAIN Curup yang telah banyak membantu sejak awal hingga akhir perkuliahan ini.
7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Agama IAIN Curup yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi.
8. Perpustakaan IAIN Curup yang telah menyediakan berbagai referensi buku dalam penyusunan skripsi ini.
9. Semua pihak yang turut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung serta mendoakan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan segala pihak yang terlibat dengan nilai pahala di sisi-Nya. Kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan untuk menyempurnakan skripsi ini serta untuk dijadikan sebagai bahan acuan bagi penulis pada masa-masa yang akan datang dan semoga bermanfaat dalam Ilmu Pengetahuan. *Aamiin yaa rabbal 'Alamiin..*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Curup, Mei 2022
Penulis,



Oktia Anisa Putri
NIM. 18531143

Motto

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“*karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*” (QS. Al-Insyirah: 5-6)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“*dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*” (QS. Al-Baqarah: 186)

~Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, karena Allah tidak akan membebani hamba-Nya melainkan sesuai dengan kesanggupannya~

Oktia Anisa Putri

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin

Sujud syukur kupersembahkan kepada-Mu Ya Allah, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Langkah demi langkah perjuangan, mengarungi jalan kehidupan telah kulalui dengan iringan tangis dan tawa. Satu langkah telah usai, namun bukan akhir dari pencapaian. Karena akhir adalah awal dari hal yang lain. Tiada daya tanpa mereka, karenanya dengan mengharap ridha Allah Subhanahuwata'ala kupersembahkan mahakarya kepada:

- 1. Kedua orang tuaku, terutama Ibu yang selalu menjadi pengobat luka dan nestapa, penyemangat dikala durja, penghibur dikala duka, pengingat dikala salah. Wajahmu yang tak henti basah karena wudhu dan air mata di sepertiga malam-Nya, takkan pernah terbalaskan. Dan seorang yang tak pernah kalah akan panasnya surya, seorang Ayah dan cinta pertama untuk putri-putrinya, bijak dan penyayang, tak terbalaskan dengan kebaikan. Terimakasih ayah dan ibu (Sultan Syahri dan Megawati, S.Ag)*
- 2. Terimakasih kepada adek-adekku Marsya Intan Ayu dan Aira Raudhatul Jannah yang telah mensupport untuk penyelesaian mahakarya ini, mari kita realisasikan mimpi-mimpi besar kita.*
- 3. Terimakasih kepada orang tua keduaku, mamak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.1 dan ibung Tenti, beserta Nenek, Berlin, Ika dan Himada yang telah menjadi tempat pulang di bumi rantau.*
- 4. Orang tua ku di asrama Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup, ustadz Dr. Yusefri, M.Ag dan umi Sri Wihidayati, M.HI. Terimakasih atas bimbingan dan arahnya, semoga rahmat dan ridha Allah selalu tercurahkan.*
- 5. Ibungku Adelia Fitri Hanafatih, wanita kuat walau terlihat lemah, tetap menginspirasi dan menjadi manusia bermanfaat bagi sekelilingnya.*
- 6. Keluarga besar Ayah, Nenek Ugang, Nenek Tine, Nenek Cik, Ibung Tika, Ayuk Aren, Ayuk Tania, Kakak Hekal, Dani, Salsa, Rafli, Fitri, ibung-ibung, cicik-cicik, dan persepupuan yang tidak bisa disebut satu persatu. Semoga kita bisa menjadi keluarga abadi di surga-Nya nanti.*
- 7. Keluarga besar Ibu, alm. Ajong, Among, Alak Fit dan Alak Dar, Mak Ngah dan Pak Ngah, Aki dan Ina Batim, Alak Yusuf dan Alak Yulia, Serta Adek-Adekku Pito, Novi, Rani, Azam, Dinda,*

- Fikri dan Arsyi. Terimakasih telah menghujani kasih sayang dan ilmu kehidupan, semoga senyum kalian masih bisa ku nikmati di surga-Nya nanti.*
8. *Keluarga seperantauan dan seperjuangan, Ayuk Okni, Putri, Kak Yoga, Akbar, Alwi, Lisda, Tiara dan Dewi. Tetap semangat dalam meraih impian, jangan buat kecewa harapan di kampung halaman.*
 9. *Sahabat seperjuangan, best friends until paradise, Mustika Ramadhani, Putri Adelia, Rejabil Anbia, Nova Agnes Paramitha, Nova Asmarita, Nopita Ariani, Nabilla Ramadhanti dan Nia Anda Sari. Terimakasih sudah menjadikan orang asing ini sebagai salah satu orang penting dalam kehidupan kalian. Semoga persahabatan kita benar-benar sampai surga-Nya.*
 10. *Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah wabil khusus angkatan 2018 dan kamar 8 khadijah angkatan 2019, 2020, 2021 dan 2022. Teman-teman dan adek-adek tercinta Bang Fitri, Icha, PT, Ummul, Cak Sopi, Husna, Cik Heldla, Uty Kurnia, Weni, Sagita, Susan, Dek Rasmi, Dek Dika, Dek Luluk, Dek Asma, Dek Sarah, Dek Mesis, Dek Fina, Dek Tri, dan Dek Suwarni. Salam hangat untuk keluarga seataap, keluarga kandung dalam ilmu, tetap semangat dan semoga bisa bersua kembali.*
 11. *Rekan seperjuangan, sahabat juga keluarga, mahasiswa PAJ angkatan 2018 wabil khusus lokal PAJ 8G. Semoga sehat selalu dan salam sukses, semoga bisa bersua kembali.*
 12. *Sahabat satu kepengurusan Ma'had Al-Jami'ah periode 2021-2022. Uty Mita, Uty Ririn, Mbak Yeni, Uni Audia, Fajrul dan Ahmad, serta teman-teman menteri lainnya. Lanjutkan perjuangan*
 13. *Rekan seperjuangan OKP KAMMI Komisariat Curup dan KAMMI Daerah Rejang Lebong.*
 14. *Sahabat dakwah UKM Kerohanian Cahaya Islam JAIN Curup.*
 15. *Para mbak yang telah mensupport, Mbak Umi Kalsum, Mbak Heni, Mbak Rosa, Mbak Bunga, Ayuk Zuzu, Mbak Titik, Mbak Ripah, dan Mbak Tri.*
 16. *Seluruh rekan-rekan dan adek-adek yang telah memberikan sedikit goresan warna dalam hidupku, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	7
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Tauhid	10
1. Pengertian Pendidikan	10
2. Pengertian Tauhid	14
3. Pengertian Pendidikan Tauhid	18
4. Istilah Lain dari Tauhid	27
5. Pembagian Tauhid	35
6. Ruang Lingkup Pendidikan Tauhid	43
7. Sumber Pendidikan Tauhid	47
8. Fungsi Pendidikan Tauhid	50
B. Materi Akidah Akhlak	52
C. Penelitian Terdahulu	55
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan	60
B. Sumber Data	61
C. Teknik Pengumpulan Data	62
D. Teknik Analisis Data	64
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Abdullah Nashih ‘Ulwan	67
1. Riwayat Hidup Abdullah Nashih ‘Ulwan	67
2. Karya-Karya Abdullah Nashih ‘Ulwan	69

	B. Pendidikan Tauhid Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam Buku <i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i>	71
	C. Relevansi Pendidikan Tauhid menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam Buku <i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i> dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah	91
BAB V.	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	99
	B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
PROFIL PENULIS		

Pendidikan Tauhid Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Abstrak

Salah satu usaha untuk menanamkan keimanan pada anak adalah dengan memberikan pendidikan tauhid kepada mereka, baik pada pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Pada pendidikan formal salah satu mata pelajaran yang berkaitan yakni akidah akhlak. Salah satu sumber buku yang dapat digunakan sebagai rujukan yakni buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya dari Abdullah Nashih ‘Ulwan. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pendidikan tauhid menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan untuk mengetahui relevansi pendidikan tauhid menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dengan materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah.

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif yang dalam analisis datanya menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih ‘Ulwan yang diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, Pendidikan Anak dalam Islam, Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2012 dan sumber data sekunder dari beberapa literatur, artikel, jurnal, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan ialah metode analisis pendahuluan (*preliminary analysis*) yang dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama pendidikan tauhid menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* di antaranya berlandaskan pada wasiat Rasulullah dan petunjuknya menuntun anak memahami dasar-dasar iman, rukun-rukun Islam, dan hukum-hukum syariat. Kedua, relevansi antara pendidikan tauhid menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dengan materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah kelas sepuluh sudah sesuai dan sejalan, hal ini dapat dilihat dari sebelas bab materi pembelajaran yang terdapat dalam buku paket siswa, ada empat materi diantaranya memiliki hubungan dan relevansi dengan pasal tanggung jawab pendidikan iman dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

Kata Kunci: Pendidikan Tauhid, Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Akidah Akhlak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan yang harus dijalani oleh seluruh manusia. Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Ihsan yang berbunyi, “Pendidikan merupakan proses dimana seseorang mengembangkan sikap dan tingkah lakunya dalam masyarakat dimana dia hidup. Oleh karenanya manusia akan mendapatkan berbagai macam pengetahuan untuk bekal kehidupan karena pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat”.¹ Pernyataan tersebut berbanding lurus dengan anjuran dalam agama Islam, yakni bahwa kita diwajibkan untuk menuntut ilmu semenjak dari buaian sampai ajal datang.

Pendidikan yang paling inti dalam agama Islam adalah pendidikan tauhid. Pendidikan tauhid merupakan unsur utama dalam pendidikan Islam. Dikarenakan pendidikan tauhid merupakan pondasi utama atau kunci seorang muslim dalam mengamalkan keyakinan atau keimanan yang dianutnya. Dalam Al-Qur’an Allah SWT menerangkan dalam firman-Nya.

 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyaat Ayat 56)²

¹ Fuad Ihsan, *Das ar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 2.

² *Al-Qur’an dan Terjemah* (QS. Adz-Dzariyaat Ayat 56)

Masalah keyakinan sangat penting dalam kehidupan beragama, karena sebelum memeluk suatu agama seseorang haruslah terlebih dahulu meyakini agama yang dianutnya.³ Pendidikan tauhid menjadi akar utama dalam kehidupan setiap muslim, karena ketauhidan itu ditanamkan sejak dini sebelum manusia itu lahir. Pendidikan tauhid juga inti dari ajaran agama Islam, dijadikan dasar pembentukan karakter, serta kepribadian semua orang. Tauhid sangat layak dijadikan landasan konsep pendidikan Indonesia, karena menyentuh pada segala aspek kehidupan manusia baik aspek kognisi, afeksi dan psikomotoriknya.⁴

Populasi penduduk Indonesia tercatat berjumlah lebih dari 260 juta jiwa, agama yang dianut terdiri dari Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.⁵ Kita patut bersyukur karena sebagian besar penduduk Indonesia menganut agama Islam sebagai keyakinannya dan semenjak orde baru runtuh, kebangkitan identitas muslim mulai berkembang. Hal ini ditandai dengan banyaknya masyarakat yang menggunakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan simbol-simbol keagamaan.⁶ Semua adat budaya yang bertentangan dengan prinsip ketauhidan dihapus dan dihilangkan oleh para pembawa Islam, terutama yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits.⁷

³ Alfrida Dyah Septiyani, "Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim", *Jurnal Studia Insania* 7, no. 2 (2019): 135-143.

⁴ Muhammad Zaini, *Membumikan Tauhid: Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2011),

⁵ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 4.

⁶ Yelly Elanda, "Komodifikasi Agama pada Perumahan Syariah di Surabaya", *Jurnal Al-Hikmah* 17, no.2 (2019): 41-42.

⁷ Agus Setiawan, "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam", *Educasia IAIN Samarinda* 2, no. 1 (2017): 2527-5011.

Pada era modern saat ini, keyakinan akan budaya animisme dan dinamisme, kepercayaan terhadap kekuatan batu besar, pohon besar, kuburan seorang tokoh masyarakat memang sudah mulai terkikis. Namun masyarakat masih saja dihadapkan dengan informasi-informasi yang masih membawa budaya animisme-dinamisme tersebut. Media massa contohnya baik berupa cetak maupun elektronik masih banyak memberikan suguhan kepada masyarakat dengan cerita atau berita yang “bertentangan” dengan ketauhidan, seperti majalah Mistis, tabloid Posmo, koran Merapi, majalah Liberty, ramalan zodiak dan masih banyak lagi. Ditambah dengan tayangan-tayangan televisi dan layar lebar, meskipun diniatkan hanya sebagai hiburan, tapi tidak sedikit yang mengarah pada hal-hal yang berbau syirik. Meskipun tidak semua tayangan dan pemberitaan tersebut negatif.⁸

Selain bentuk kesyirikan yang terjadi di kalangan masyarakat, banyak di antara para remaja yang mengikuti budaya dan trend-trend yang kurang baik, seperti halnya dalam berpakaian.⁹ Budaya barat menjadi salah satu trend anak muda pada saat ini, baik itu mengikutinya dalam hal berpakaian, pergaulan, dan lain sebagainya. Hal ini tidak sesuai dengan negara kita yang memiliki adat ketimuran yang sangat menjunjung tinggi norma kesopanan.

Pola-pola pergaulan yang kurang baik akan memberikan pengaruh dan dampak negatif bagi anak-anak, khususnya remaja. Jika kita amati sekarang negara kita sedang mengalami kemerosotan moral dan iman. Berbagai

⁸ Muhtadi, “Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga”, *Sumbula Universitas Darul ‘Ulum Jombang* 5, no. 2 (2020): 374-398.

⁹ Umi Kultsum, “Nilai-Nilai Ketauhidan dalam Kitab ‘Aqidatul ‘Awam dan Implikasi dalam Pendidikan Tauhid.” Skripsi (Purwokerto: Fak. Tarbiyah IAIN Purwokerto, 2018), 2.

penyimpangan norma-norma yang ada dalam masyarakat seperti norma agama, norma adat dan lain-lain sudah mulai tergerus oleh budaya barat. Sebagai contoh penyimpangan tersebut diantaranya, pergaulan bebas, tawuran, mabuk-mabukkan dan kenakalan-kenakalan remaja lainnya.

Semakin kurang tauhid seorang muslim, maka semakin rendah pula kadar akhlak, watak kepribadian, serta kesiapannya menerima konsep Islam sebagai pedoman dan pegangan hidup. Sebaliknya, jika akidah tauhid seseorang telah kokoh dan mapan (*established*), maka terlihat jelas dalam setiap amaliahnya. Setiap konsep yang berasal dari Islam, pasti akan diterima secara utuh dengan lapang dada, tanpa rasa keberatan dan terkesan mencari-cari alasan hanya untuk menolak. Inilah sikap yang dilahirkan dari seorang muslim sejati.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat kita pahami bahwa sebagian umat Islam masih ada yang melakukan hal-hal yang berbau syirik. Meskipun demikian mereka tetap mengaku sebagai umat Islam dan mereka merasa perbuatannya tidak mengurangi kualitas keislamannya.¹¹ Sudah sangat jelas bahwa pondasi awal kita sebagai umat Islam adalah tauhid. Sebelum kita mempelajari ilmu-ilmu lain seperti ilmu fiqih atau lain sebagainya hendaknya kita mengutamakan untuk mempelajari ilmu tauhid. Karena baik buruknya ibadah kita tergantung dari kebenaran tauhidnya.¹² Allah SWT berfirman,

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ ﴿١٦﴾

¹⁰ *Ibid.*, 3.

¹¹ Syah Ismail Syahid, *Menjadi Mukmin Sejati*, Terjemahan Shohif (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 70-80.

¹² Umi Kultsum, “*Nilai-Nilai Ketauhidan dalam Kitab ‘Aqidatul ‘Awam dan Implikasi dalam Pendidikan Tauhid.*” Skripsi (Purwokerto: Fak. Tarbiyah IAIN Purwokerto, 2018), 5.

Artinya:

“dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam Keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah-sembahan lain).” (QS. Yusuf Ayat106)¹³

Salah satu usaha untuk menanamkan keimanan pada anak adalah dengan memberikan pendidikan tauhid kepada mereka, baik pada pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Pada pendidikan formal salah satu mata pelajaran yang berkaitan yakni akidah akhlak. Khususnya pada anak remaja usia Madrasah Aliyah yang merupakan peserta didik dalam proses pencarian jati diri. Mereka sangat membutuhkan pengawasan, arahan dan bimbingan yang ketat. Oleh karena itu hendaknya lembaga pendidikan serta pemerintah yang mempunyai wewenang dalam kesuksesan pendidikan di negara ini harus memperhatikan masalah ini dengan serius.

Memberikan pendidikan tauhid kepada anak semuanya itu tidak akan tercapai tanpa ada peran dari kedua orang tua dan pendidik. Oleh karena itu, antara orang tua dan pendidik harus bersinergi dalam pendidikan anak. Selain itu, proses pendidikan tidak akan berhasil mengantarkan peserta didik menjadi insan kamil tanpa mengikuti ajaran Islam yang sempurna ini.¹⁴ Namun di beberapa lembaga pendidikan, masih banyak pendidik yang hanya menggunakan satu sumber belajar saja, baik itu buku paket atau LKS (Lembar Kerja Siswa). Padahal masih banyak buku hasil karya ulama-ulama terkenal yang dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran.

¹³ *Al-Qur'an dan Terjemah* (QS. Yusuf Ayat106)

¹⁴ Riska Vianto, *“Konsep Pendidikan Akidah Islamiyah Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan.”* Skripsi (Ponorogo: Fak. Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020), 9.

Salah satu sumber buku yang dapat digunakan sebagai rujukan yakni buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya dari Abdullah Nashih ‘Ulwan. Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan yang didasarkan dari analisis data secara deskriptif bahwa konsep pendidikan tauhid terbagi menjadi tiga diantaranya adalah dasar-dasar akidah, rukun Islam, serta dasar-dasar syari’at. Yang mana konsep pendidikan tauhid tersebut merupakan langkah penting yang harus diambil dalam menyelesaikan masalah pendidikan tauhid di era milenial saat ini dengan cara mengamalkannya semenjak usia dini, serta dengan kesadaran seorang muslim dalam mempelajari dan mengamalkan akidah yang dianutnya. Sehingga menghasilkan suatu *output* yang positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari, di antaranya dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan.¹⁵

Di dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih ‘Ulwan menawarkan konsep pendidikan tauhid yang konsepnya relevan untuk dijadikan acuan dalam proses pembelajaran tauhid atau biasanya disebut dengan mata pelajaran akidah akhlak di tingkat Madrasah Aliyah di era milenial saat ini. Karena konsep pendidikan tauhid ini sangat kompleks dalam proses pendidikan tauhid yang dijalannya. Berdasarkan masalah tersebut judul ini dirumuskan sebagai berikut **“Pendidikan Tauhid Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah”**.

¹⁵ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2017), 87.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendidikan tauhid menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam penelitian ini difokuskan pada tanggung jawab pendidikan iman dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.
2. Relevansi pendidikan tauhid dengan materi akidah akhlak dalam penelitian ini difokuskan pada materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah dalam buku paket siswa kurikulum KMA 183 tahun 2020 pada kelas X (sepuluh).

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan tauhid menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*?
2. Bagaimana relevansi pendidikan tauhid menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dengan materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pendidikan tauhid menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

2. Untuk mengetahui relevansi pendidikan tauhid menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dengan materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pembahasan skripsi ini diharapkan bisa menambah wawasan penulis dalam memahami konsep pendidikan tauhid, serta dapat digunakan menambah literatur bagi khazanah ilmiah dunia pendidikan, dalam hal ini pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan diharapkan bisa menambah keilmuan dalam bidang pendidikan tauhid sehingga terwujudnya anak yang berakidah Islami, berakhlakul karimah yang berada di negara Indonesia, serta mampu menghasilkan suatu output yang berkualitas baik dari keilmuan maupun kerelegiusan.

Kemudian dengan penelitian ini diharapkan supaya dapat menambah ilmu pengetahuan dan diharapkan peneliti dapat menyumbangkan wawasan terhadap penelitian dan sejenisnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pelaku pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi referensi, bahan acuan atau sebagai bahan perbandingan kajian yang digunakan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan Islam yang bersumber dari pendidikan tauhid.

- b. Bagi masyarakat luas khususnya orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pendidikan tauhid kepada anak sedari dini. Selain itu dapat menjadi referensi bagi orang tua dalam mendidik, membina, dan memberikan keteladanan akhlak yang mulia kepada anaknya sehingga seorang anak akan tumbuh pribadi yang lurus.
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, pengetahuan, wawasan serta khazanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan Pendidikan Tauhid.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Tauhid

1. Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan dalam Bahasa Arab sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*. *Al-ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh dan mendidik. Sedangkan *al-ta'dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak atau moral peserta didik. Namun kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.¹

Secara umum, pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat di dalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor-faktor tersebut secara jelas dapat dilihat dalam proses pembelajaran, yaitu ketika peserta didik mendapatkan pengajaran mengenai nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan dari seorang pendidik.²

Menurut Ilham, pendidikan adalah sarana untuk memajukan semua bidang kehidupan manusia di Indonesia, baik dalam bidang ekonomi, sosial, teknologi, keamanan, keterampilan, berakhlak mulia, kesejahteraan,

¹ Samsul Nizar, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 86-88.

² Muhammad Ali Ramdhani, “Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no.1 (2014): 30.

budaya, dan kejayaan bangsa.³ Pendapat lain dari Ali dalam Septiyani, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat.⁴ Merujuk pada pengertian pendidikan tersebut dapat dipahami bahwa seseorang berhak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan berhak mendidik orang lain agar dapat menyalurkan dan mengembangkan bakat yang dimiliki, serta dapat memiliki kemandirian dalam bersikap dan bertindak sehingga peserta didik memiliki rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Ahmadi, pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada anak didik sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-cita dan berlangsung terus-menerus.⁵

Dalam arti teknis, pendidikan adalah proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai, keterampilan, dan generasi.⁶ Seperti yang tertera dalam UU. No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

³ Dodi Ilham, “Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8, no.3 (2019): 109.

⁴ Alfrida Dyah Septiyani, “Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim.” *Jurnal Studia Insania* 7, no.2 (2019): 136.

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2001), 70.

⁶ Sumitro, et all, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2006), 16-17.

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁷

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi tersebut bisa berlangsung di lingkungan pendidikan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁸ Sasaran dari proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas peserta didik dengan memasok pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pemberian pengertian, pemahaman dan penghayatan sampai pada pengalaman yang diketahuinya.⁹ Dalam sejarah umat manusia hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengubah perilaku manusia melalui tahapan atau proses belajar. Melalui pendidikan diharapkan dapat ditumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan objektif masa kini, baik tuntutan dari dalam maupun tuntutan karena pengaruh dari luar masyarakat yang bersangkutan.

⁷ UU.RI. no. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), 2.

⁸ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta: Teras 2009), cet. 1, 13.

⁹ Muhammad Ali Ramdhani, “Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no.1 (2014): 30.

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, pada kenyataannya pendidikan telah dilaksanakan semenjak adanya manusia, hakikatnya pendidikan merupakan serangkaian peristiwa yang kompleks yang melibatkan beberapa komponen antara lain, tujuan, peserta didik, pendidik, isi/bahan, cara/metode dan situasi atau lingkungan. Hubungan keenam antarfaktor tersebut berkait satu sama lain dan saling berhubungan dalam suatu aktifitas pendidikan.¹⁰

Pendidikan memegang peranan yang sangat teramat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.¹¹ Melalui pendidikan manusia yang menghuni dunia semesta ini tidak sekedar sebagai potensi demografikal tetapi secara sadar juga menunaikan tugas dan panggilan eksistensinya sebagai potensi kultural.

Setiap manusia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali. Adapun dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia mempunyai landasan-landasan yang cukup mantap. Landasan-landasan tersebut dapat ditinjau dari segi religius, psikologis, sosiologis, dan yuridis formil.¹² Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati

¹⁰ M. Seri Iskandar, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam* (Jakarta: Depdibud Dirjendikti, 1997), 57.

¹¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 15.

¹² Salihun, *Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemecahan Problema Remaja* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 49.

dan mengamalkan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹³

Ajaran agama Islam yang dijumpai dalam Al-Quran dan Hadits telah meletakkan dasar-dasar yang khas tentang berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek sosial, politik, ekonomi, hubungan antar umat beragama, hukum, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, cakupan pendidikan agama Islam harus diarahkan untuk memenuhi berbagai aspek kehidupan. Ilmu pengetahuan yang *integrated* antara ilmu *naqliyah* dan ilmu *aqliyah*.

2. Pengertian Tauhid

Tauhid merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah SWT, dan kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *wahhada* (وحد) *yuwahhidu* (وحددي). Secara etimologis tauhid berarti keesaan Allah. Mentauhidkan berarti “mengakui keesaan Allah SWT”, bahwa Allah itu Esa, Tunggal, Satu. Secara istilah syari, tauhid berarti mengesakan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur, dan memurnikan (mengikhlaskan) peribadahan hanya kepada-Nya, meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya serta menetapkan *asma'ul husna* dan sifat *al-'ulya* bagi-Nya dan mensucikan-Nya dari kekurangan dan cacat.¹⁴

¹³ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 30.

¹⁴ Saidul Amin, “Eksistensi Kajian Tauhid dalam Keilmuan Ushuluddin”, *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 22, no. 1 (2019): 72.

Asal makna “tauhid” ialah meyakinkan, bahwa Allah adalah “satu”, tidak ada syarikat bagi-Nya. Oleh sebab itu, dinamakan “Ilmu Tauhid”, ialah karena bahagianya yang terpenting, menetapkan sifat *wahhada* (satu) bagi Allah dalam zat-Nya dan dalam perbuatan-Nya menciptakan alam seluruhnya dan bahwa Ia lah pula tempat kembali segala alam ini dan menghabiskan segala tujuan.¹⁵

Menurut Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri dalam Fauzi Lubis tauhid dalam bahasa arab adalah mashdar dari *wahhada yuwahhidu* tauhid artinya menjadikan satu, menunggalkan dan meniadakan bilangan darinya. Sedangkan tauhid dalam arti istilah adalah meniadakan yang setara bagi zat Allah, dalam sifat dan perbuatan-Nya, serta menafikan sekutu dalam menuhankan dan menyembah-Nya.¹⁶ Allah berfirman dalam Al-Qur’an Surah Al-Ikhlâs ayat 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya:

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlâs ayat 1-4)¹⁷

¹⁵ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, diterjemahkan oleh Firdaus AN (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), cet. Ke-10, 5.

¹⁶ Lubis, Rahmad Fauzi. "Menanamkan Aqidah dan Tauhid kepada Anak Usia Dini." *Al-Abyadh* 2, no. 2 (2019): 82-91.

¹⁷ *Al-Qur'an dan Terjemah* (QS. Al-Ikhlâs ayat 1-4)

Sedangkan menurut Shaleh bin Fauzan, tauhid adalah meyakini keesaan Allah SWT. dalam *rububiyah*, ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat-Nya.¹⁸ Ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas tentang Allah SWT. dan sifat-sifat yang wajib pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya dan sifat-sifat yang sama sekali harus ditiadakan dari pada-Nya, serta Rasul-rasul Allah SWT. untuk menetapkan kerasulan mereka, hal-hal yang wajib ada pada diri mereka, hal-hal yang boleh dikaitkan kepada mereka, dan hal-hal yang terlarang mengaitkannya kepada mereka.¹⁹

Pemurnian tauhid menolak segala bentuk kemusyrikan bahwa tidak ada satu kekuatan pun yang menyamai Allah SWT. Tetapi sayangnya bahwa akidah itu telah dicampur secara keseluruhan oleh pemikiran-pemikiran yang diada-adakan oleh manusia, bahkan ada yang dinodai oleh sekumpulan pendapat yang tidak mencerminkan keyakinan yang hak.²⁰ Islam lahir membawa akidah ketauhidan, melepaskan manusia kepada ikatan-ikatan kepada berhala-berhala, serta benda-benda lain yang posisinya hanyalah sebagai makhluk Allah SWT.²¹ Ketauhidan yang membawa manusia kepada kebebasan sejati terhadap apapun yang ada, menuju ketundukan kepada Allah SWT.

¹⁸ Shalaih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhis juz I. Tar. Agus Hasan Bashori* (Jakarta: Darul Haq, 2009), 123.

¹⁹ Dewan Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), Jilid ke-5, 78.

²⁰ Agus Setiawan, "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam", *Educasia IAIN Samarinda* 2, no. 1, (2017): 2.

²¹ Amin Rais, *Tauhid Sosial* (Bandung: Mizan, 1998), 35.

Tauhid menjadi hal yang sangat penting dan mendasar, karena tauhid merupakan bagian dari akidah seorang muslim terhadap Allah Yang Maha Esa, sebagaimana dakwah Rasulullah SAW selama di Makkah hanya terfokus pada penanaman akidah setelah itu pada tahun ke-10 kenabian baru ada perintah untuk shalat.²² Semua utusan Allah membawa pesan yang sama yakni tauhid bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Penanaman tauhid ini dilakukan selama 13 tahun oleh Rasulullah SAW, waktu yang cukup panjang, namun hanya 40 orang saja yang mampu melepaskan budaya nenek moyangnya, berani mengingkari leluhur mereka, dan menuju jalan yang terang “*Tauhid Islamiyah*”.²³

Tauhid merupakan landasan utama yang sangat penting dalam agama Islam. Apabila seseorang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Namun sebaliknya, tanpa tauhid dia pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam azab neraka. Ibarat bangunan tauhid adalah pondasi utama, oleh karena itu pondasi bangunan tersebut haruslah dibangun secara kokoh dan kuat agar tidak goyang. Kalau pondasinya sudah mantap, maka ia akan tahan dengan kondisi serta lingkungan yang mempengaruhinya.²⁴

Hakikat tauhid adalah penyerahan diri yang bulat kepada kehendak *Illahi*, baik menyangkut ibadah maupun muamalah, dalam rangka

²² Hamdhan Djainudin dan Sangkot Sirait, “Pembelajaran Tauhid Berbasis Lingkungan di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (2016): 117-132.

²³ Muhtadi, “Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga”, *Sumbula Universitas Darul ‘Ulum Jombang* 5, no. 2 (2020): 374-398.

²⁴ Liriwati, Fahrina Yustisari, and Armizi Armizi. "Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13." *Prosiding Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Era Covid 19* (2021): 119.

menciptakan pola kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Tauhid menjadi dasar seluruh konsep dan aktifitas umat Islam, baik ekonomi, politik, sosial maupun budaya.²⁵ Tauhid yakni mengesakan Allah, artinya Dialah yang berhak disembah, dan pada intinya Allah menciptakan jin dan manusia tak lain untuk beribadah hanya kepada Allah semata. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah lah yang menciptakan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini.

3. Pengertian Pendidikan Tauhid

Setelah dijabarkan beberapa pengertian mengenai pendidikan dan tauhid. Maka akan diungkapkan pula pengertian tentang pendidikan tauhid. Pendidikan tauhid merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik supaya menyakini perkara yang wajib dibenarkan serta diimani tanpa ada sedikit pun keraguan yang tertancap dalam dirinya sebagai pedoman hidup agar memperoleh ketenangan dan ketentraman jiwa.²⁶

Pendidikan tauhid juga dapat dipahami sebagai cabang dari pendidikan agama Islam. Pendidikan tauhid lebih menekankan pada pengenalan diri kepada Allah sebagai Tuhan alam semesta. Sedangkan pendidikan agama Islam memiliki ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam dibandingkan dengan pendidikan tauhid. Pendidikan Islam di sekolah memiliki beberapa macam pembelajaran, diantaranya adalah tafsir

²⁵ Elida Elfi Barus, "Tauhid Sebagai Fundamental Filsafah Ekonomi Islam," *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 2, no.1 (2016): 76.

²⁶ Sandi Noor Hamzah, *Pendidikan Akidah pada Anak dan Strategi Penerapannya menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Semarang: Universitas Sultan Agung, 2015), 4.

Al-Qur'an, akidah, hadits, fiqih, akhlak, serta sejarah kebudayaan Islam. Oleh karena itu, di sekolah pendidikan tauhid dimasukkan ke dalam satu kategori, yaitu pendidikan Islam. Sebagaimana penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan tauhid dapat juga disebut sebagai pendidikan Islam.

Secara sederhana pendidikan tauhid mempunyai arti suatu proses bimbingan untuk mengembangkan dan memantapkan kemampuan manusia dalam mengenal keesaan Allah SWT., sedangkan menurut Armai Arief, pendidikan tauhid adalah sebuah proses dalam membentuk manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT., baik kepada Tuhannya, sesama manusia maupun sesama makhluk hidup lainnya. Pendidikan yang dimaksud selalu berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits.²⁷

Dengan kata lain, pendidikan tauhid adalah usaha mengubah tingkah laku manusia berdasarkan ajaran tauhid dalam kehidupan melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dengan dilandasi oleh keyakinan kepada Allah semesta. Hal ini sesuai dengan karakteristik ajaran Islam sendiri yaitu, mengesakan Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya. Allah lah yang mengatur hidup dan kehidupan umat manusia dan seluruh alam. Dialah yang berhak dan dimintai pertolongan-Nya.

²⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 40.

Pendidikan tauhid yang artinya memberikan bimbingan atau mengembangkan potensi (fitrah) manusia dalam mengenal Allah SWT., menurut pendapat Yusran Asmuni, “akan menanamkan keikhlasan pada diri seseorang dalam setiap tindakan atau perbuatan pengabdianya”.²⁸ Sehingga, manusia akan senantiasa berserah diri hanya kepada Allah atas segala karunia baik ataupun buruk yang menyimpannya dalam hidup.

Pendidikan tauhid memiliki makna yang dapat kita pahami sebagai upaya untuk menampakkan atau mengaktualisasikan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia, yang dalam Bahasa Islamnya potensi ini disebut dengan fitrah. Salah satu fitrah manusia adalah fitrah beragama, maka dari itu pendidikan tauhid lebih diarahkan pada pengembangan fitrah keberagaman seseorang sebagai manusia tauhid.

Pada asalnya, manusia adalah bertauhid dan bertauhid merupakan fitrah yang dikaruniakan Allah untuk manusia. Allah berfirman,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ

لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah)

²⁸ M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: Raja Grafindi Persada, 1993), 42.

agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,”
(QS. Ar-Rum ayat 30)²⁹

Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya, “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua ibu bapaknya adalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)³⁰

Dari beberapa uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan tauhid adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan dalam jiwa peserta didik mengenai Tuhan dan menjadi pribadi yang saleh, tetapi juga pribadi yang peduli kepada sesama.³¹

Orang tua juga sangat berperan penting dalam penanaman tauhid pada seorang anak. Sebagai yang memiliki peran serta tanggung jawab utama dalam pendidikan anak, orang tua harus mampu mengemban amanah ini supaya anaknya menjadi seorang yang benar akidahnya serta berkarakter muslim sejati.³²

²⁹ *Al-Qur'an dan Terjemah* (QS. Ar-Rum ayat 30)

³⁰ Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid Juz 3*, terj. Ainul Haris Arifin (Jakarta: Darul Haq, 2011), cet ke-13, 3.

³¹ M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 41.

³² Agus Setiawan, “Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam”, *Educasia IAIN Samarinda* 2, no. 1, (2017): 2.

Memecahkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan aspek kerohanian, maka aspek spiritual akal secerdas bagaimanapun tak mungkin dapat menyelesaikannya. Disinilah kepercayaan terhadap agama memainkan peranan utamanya.³³ Pendidikan mengenai tauhid sering terabaikan, kecenderungan saat ini lebih mengutamakan pendidikan logika atau otak. Sudah saatnya sekarang menyeimbangkan kembali logika dengan tauhid atau akidah.

Dengan demikian kesadaran atas pentingnya pendidikan tauhid harus dimiliki oleh semua masyarakat muslim. Karena *tauhid Islamiyah* merupakan tolak ukur kesuksesan seseorang dalam memeluk agama Islam.³⁴ Selain dari itu, sesungguhnya dalam mendidik anak memerlukan keseriusan. Dikarenakan pendidikan merupakan cerminan dari nilai Islam yaitu mendidik umat dari kerusakan menuju pada kebaikan. Serta memberikan pendidikan dan perlindungan kepada keluarga merupakan hak dan kewajiban bagi seorang muslim. Berdasarkan firman Allah SWT,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

³³ Musthafa Kamal Pasha, *Akidah Islam* (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), 29-30.

³⁴ Tety Eviaty Harahap, "Pendidikan Tauhid dalam Mengucapkan Subhanallah kepada Keluarga Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Karya Mandiri Deliserdang." *Jurnal Asghar* 1, no. 2 (2021): 174.

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”
(QS. At-Tahrim Ayat 6)³⁵

Tujuan pendidikan tauhid adalah menanamkan keimanan kepada Allah secara *kaffah* sehingga menimbulkan dorongan aktivitas yang hanya tertuju pada Allah semata. Adapun tujuan pendidikan tauhid dalam proses pendidikan formal, yaitu:

1. Memperkenalkan kepada murid akan kepercayaan yang benar, yang dapat menyelamatkan mereka dari siksaan Allah SWT., juga memperkenalkan tentang rukun iman, ketaatan kepada Allah, dan beramal dengan amal yang baik untuk kesempurnaan iman mereka.
2. Menanamkan iman kepada Allah, para malaikat Allah, rasul-rasul-Nya, dengan adanya kadar baik dan buruk tentang hari kiamat ke dalam jiwa anak.
3. Menumbuhkan generasi kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu mengingat Allah, bersyukur dan beribadah kepada-Nya.
4. Membantu murid agar mereka berusaha memahami berbagai hakikat, umpamanya: a) Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatunya walau sekecil apapun, b) Percaya bahwa Allah adil, baik

³⁵ *Al-Qur'an dan Terjemah* (QS. At-Tahrim Ayat 6)

di dunia maupun di akhirat, c) Membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik.³⁶

Pokok pembahasan ilmu tauhid adalah wujud Allah dan hal-hal yang berkaitan dengan-Nya. Karena itu, aspek penting dalam ilmu tauhid adalah keyakinan akan adanya Allah yang Mahasempurna, Mahakuasa, dan memiliki sifat-sifat Maha lainnya. Tauhid tidak hanya sekedar diketahui dan dimiliki oleh seseorang, tetapi lebih dari itu, ia harus dihayati dengan baik dan benar. Apabila tauhid telah dimiliki, dimengerti, dan dihayati dengan baik dan benar, kesadaran seseorang akan tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah akan muncul sendirinya. Keesaan Allah mencakup empat bagian:³⁷

a. Keesaan Dzat

Keesaan Dzat mengandung pengertian bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah SWT. tidak terdiri dari unsur-unsur, atau bagian-bagian, karena bila Dzat yang Mahakuasa itu terdiri dari dua unsur atau lebih berarti Allah membutuhkan unsur atau bagian. Dzat Allah pasti tidak terdiri dari unsur atau bagian-bagian betapapun kecilnya, karena jika demikian, Allah tidak lagi menjadi Tuhan. Kita tidak dapat membayangkan jika Allah membutuhkan sesuatu padahal al-Qur'an menegaskan:

³⁶ M. Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terj. H.A. Mustofa (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 116-117.

³⁷ Saidul Amin, "Eksistensi Kajian Tauhid dalam Keilmuan Ushuluddin", *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 22, no. 1 (2019), 75.

﴿ ١٥ ﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

Artinya:

“Wahai seluruh manusia, kamulah yang butuh kepada Allah dan Allah Mahakaya tidak membutuhkan sesuatu lagi Maha Terpuji.” (QS. Faathir ayat 15)³⁸

b. Keesaan Sifat

Adapun keesaan sifat-Nya, maka itu antara lain berarti bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitasnya dengan sifat makhluk, walaupun dari segi bahasa kata yang digunakan untuk menunjuk sifat tersebut sama. Sebagai contoh, kata *rahim* merupakan sifat bagi Allah, tetapi juga digunakan untuk menunjuk rahmat atau kasih sayang makhluk. Namun substansi dan kapasitas rahmat dan kasih sayang Allah berbeda dengan rahmat makhluk-Nya. Allah Esa dalam sifat -Nya, sehingga tidak ada yang menyamai substansi dan kapasitas sifat tersebut. Seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ ٢ ﴾ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾

Artinya:

“Maha Pemurah lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Fatihah ayat 3)³⁹

³⁸ Al-Qur'an dan Terjemah (QS. Faathir ayat 15)

³⁹ Al-Qur'an dan Terjemah (QS. Al-Fatihah ayat 3)

c. Keesaan Perbuatan

Keesaan ini mengandung arti bahwa segala sesuatu yang berada di alam raya ini, baik sistem kerjanya maupun sebab dan wujudnya, semuanya adalah hasil perbuatan Allah semata. Apa yang dikehendaki-Nya terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, tidak ada daya (untuk memperoleh manfaat), tidak pula kekuatan (untuk menolak mudarat), kecuali bersumber dari Allah. Tetapi ini bukan berarti bahwa Allah., berlaku sewenang-wenang, atau bekerja tanpa sistem yang ditetapkan-Nya. Keesaan perbuatan-Nya dikaitkan dengan hukum-hukum, atau takdir dan *sunnatullah* yang ditetapkan-Nya. Dalam mewujudkan kehendak-Nya Dia tidak membutuhkan apapun. Sebagaimana firman-Nya,


 إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya:

“*Sesungguhnya keadaan-Nya bila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata, ‘Jadilah!’ Maka jadilah ia.*” (QS. Yasin ayat 82)⁴⁰

d. Keesaan dalam Beribadah Kepada-Nya

Mengesakan Allah dalam beribadah yaitu melaksanakan segala sesuatu karena Allah, baik sesuatu itu dalam bentuk ibadah *maḥḍah* (murni), maupun selainnya. Walhasil, keesaan Allah dalam beribadah kepada-Nya adalah dengan melaksanakan apa yang tergambar dalam

⁴⁰ *Al-Qur'an dan Terjemah* (QS. Yasiin ayat 82)

firman-Nya. Apabila seseorang telah menganut akidah tauhid dalam pengertian yang sebenarnya, maka akan lahir dari dirinya berbagai aktivitas, yang kesemuanya merupakan ibadah kepada Allah, baik ibadah dalam pengertiannya yang sempit (ibadah murni) maupun pengertiannya yang luas.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

“Katakanlah, Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya karena Allah, Pemelihara seluruh alam.” (QS. Al-An’am ayat 162)⁴¹

4. Istilah Lain dari Tauhid

Ada beberapa istilah lain yang semakna atau hampir sama dengan tauhid yakni:

a. Iman

Menurut bahasa iman adalah membenaran hati, sedangkan menurut istilah iman adalah membenarkan dalam hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Ini adalah pendapat jumhur, dan imam Syafi’i meriwayatkan ijma’ para sahabat, tabiin dan orang-orang sesudah mereka yang sezaman dengan beliau atas pengertian tersebut.⁴²

⁴¹ *Al-Qur’an dan Terjemah* (QS. Al-An’am ayat 162)

⁴² Tim Ahli Ilmu Tuhid, *Kitab Tauhid Juz 2*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Darul Haq, 2011), cet. 14, 2.

Penjelasan tentang definisi iman “membenarkan dengan hati” ialah menerima segala sesuatu tentang Allah dan rasul-Nya. “mengikrarkan dengan lisan” ialah mengucapkan dua kalimat syahadat, “*Asyhadu alla Illaha Illallahu wa-Asyhadu anna Muhammadan rasulullah*” (Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad itu adalah rasul Allah). “mengamalkan dengan anggota badan” ialah aplikasinya seperti puasa, sholat, haji dan sebagainya yang harus dilakukan dengan anggota badan sesuai dengan fungsinya. Dengan demikian iman bisa bertambah dan berkurang seiring dengan bertambah dan berkurangnya amal sholeh.⁴³

Nabi Muhammad SAW. bersabda dalam sebuah haditsnya yang diriwayatkan oleh muslim yang artinya, “*Iman itu bukan angan-angan, tetapi ia harus mantap dalam hati dan dibuktikan kebenarannya dengan amal.*” (H.R.Muslim)⁴⁴

Ibnu Taimiyah seorang Ulama besar pernah mengatakan: “*iman itu keyakinan dan ‘amal, karena itu ia dapat bertambah dan berkurang*”. Iman dan amal sholeh merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, seperti dalam Al-Qur’an yang selalu ditemukan sesudah kata *amanu* selalu diiringi kata *amilush sholihat* seperti dalam surat al-Baqarah ayat 82 yang berbunyi :

⁴³ Rahmad Fauzi Lubis, Menanamkan Aqidah dan Tauhid kepada Anak Usia Dini,” Jurnal Al-Abyadh 2, no. 2 (2019): 85.

⁴⁴ *Ibid.*, 86.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ

هُم فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya:

“dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah ayat 82)⁴⁵

Abu A’la Al-Maududi dalam bukunya “*Political Theory of Islam*” mengatakan bahwa iman bukan hanya sekedar kepercayaan tetapi juga *way of life*. Menurut Asy’ariyah iman membenarkan dalam hati, senada dengan ini Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa iman hanyalah *i’tiqat*. Sedangkan amal adalah bukti iman. Ulama Salaf diantaranya Imam Ahmad, Malik, dan Syafi’i menurut mereka iman adalah sesuatu yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota tubuh.⁴⁶

Dalam hadits lain Rasulullah menjelaskan mengenai Iman, Islam dan Ihsan yang artinya, “*Pada suatu hari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berkumpul dengan para sahabat, lalu datanglah seorang laki-laki yang bajunya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan. Tidak seorang pun dari kami mengenalnya, hingga dia mendatangi Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasalam lalu menyandarkan lututnya pada lutut Nabi Shallallahu*

⁴⁵ *Al-Qur’an dan Terjemah* (QS. Al-Baqarah ayat 82)

⁴⁶ Rahmad Fauzi Lubis, Menanamkan Aqidah dan Tauhid kepada Anak Usia Dini,” *Jurnal Al-Abyadh* 2, no. 2 (2019): 85.

'Alaihi Wasalam”, kemudian ia berkata, “Wahai Muhammad, kabarkanlah kepadaku tentang Islam?” Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasalam menjawab: “Kesaksian bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan puasa Ramadhan, serta haji ke Baitullah jika kamu mampu bepergian kepadanya.” Dia berkata, “Kamu benar.” Umar berkata, “Maka kami kaget terhadapnya karena dia menanyakannya dan membenarkannya.” Dia bertanya lagi, “Kabarkanlah kepadaku tentang iman itu?” Beliau menjawab: “Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk.” Dia berkata, “Kamu benar.” Dia bertanya, “Kabarkanlah kepadaku tentang ihsan itu?” Beliau menjawab: “Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.” Dia bertanya lagi, “Kapanakah hari akhir itu?” Beliau menjawab: “Tidaklah orang yang ditanya itu lebih mengetahui daripada orang yang bertanya.” Dia bertanya, “Lalu kabarkanlah kepadaku tentang tanda-tandanya?” Beliau menjawab: “Apabila seorang budak melahirkan (anak) tuannya, dan kamu melihat orang yang tidak beralas kaki, telanjang, miskin, penggembala kambing, namun bermegah-megahan dalam membangun bangunan.” Kemudian dia bertolak pergi. Maka aku tetap saja heran kemudian beliau berkata; “Wahai Umar, apakah kamu tahu

siapa penanya tersebut?” Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Beliau bersabda: “Itulah Jibril, dia mendatangi kalian untuk mengajarkan kepada kalian tentang pengetahuan agama kalian.” (H.R. Muslim)⁴⁷

Qadhi ‘Iyaadh dalam Kuliyyatun berpendapat bahwa hadits ini mampu mewakili penjelasan mengenai segala unsur ibadah, baik yang bersifat lahir maupun batin. Hadits ini juga mencakup penjelasan mengenai iman, aktivitas fisik, keikhlasan batin, dan pemeliharaan diri dari unsur-unsur yang bisa merusak nilai ibadah.⁴⁸ Dalam hadits tersebut Rasul juga menjelaskan mengenai rukun Iman atau sesuatu yang menjadi sendi tegaknya iman.⁴⁹ Rukun iman ada enam, yakni:

1. Iman kepada Allah SWT,
2. Iman kepada para Malaikat,
3. Iman kepada Kitab-Kitab Samawiyah,
4. Iman kepada para Rasul,
5. Iman kepada Hari Akhir,
6. Iman kepada takdir Allah SWT, yang baik maupun yang buruk.

Iman juga memiliki berbagai macam cabang yang jumlahnya banyak lebih dari 72 cabang. Dalam hadits lain disebutkan bahwa cabang-cabangnya lebih dari 70 buah. Haditsnya berbunyi, *Dari Abu*

⁴⁷ Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Terj. Wawan Djunaedi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 358–59.

⁴⁸ Kuliyyatun, *Kajian Hadis: Iman, Islam dan Ihsan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020): 113.

⁴⁹ Tim Ahli Ilmu Tuhid, *Kitab Tauhid Juz 2*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Darul Haq, 2011), cet. 14, 16.

Hurairah, Rasulullah bersabda, “Iman itu tujuh puluh cabang lebih atau enam puluh cabang lebih; yang paling utama adalah ucapan “la ilaha illallah” dan yang paling rendah adalah menyingkirkan rintangan (gangguan) dari tengah jalan, sedangkan rasa malu itu (juga) salah satu cabang dari iman.” (HR. Muslim)⁵⁰

b. Akidah

Akidah berasal dari kata *‘aqd* yang berarti pengikatan, maksudnya saya mengikat hati kepada hal tersebut. Akidah adalah apa yang diyakini seseorang. Jika dikatakan, “Dia mempunyai akidah yang benar berarti akidahnya terbebas dari keraguan. Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu.⁵¹

Secara syara’ akidah yaitu iman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya dan kepada Hari Akhir serta kepada qadar yang baik maupun yang buruk. Hal ini disebut juga dengan rukun iman.⁵² Hasan Al-Banna mengatakan bahwa akidah adalah beberapa hal yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, sehingga dapat mendatangkan ketenteraman keyakinan yang tidak bercampur dengan keragu-raguan.⁵³

⁵⁰ *Ibid.*, 17.

⁵¹ Shalaih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid juz I*, Tarj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Darul Haq , 2009), 3.

⁵² *Ibid.*, 3.

⁵³ Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri, *Akidah Mukmin*, tarj. Asmuni Solihan Zamakhsyari. (Jakarta : Pustaka AlKautsar, 2002), 73.

Dalam dunia akademis pendidikan tauhid juga diberikan kepada peserta didik dengan menggunakan nama ilmu tauhid atau ilmu yang berbicara mengenai Tuhan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya. Namun ilmu tauhid bukanlah satu-satunya nama yang dipakai di dunia akademis. Seiring dengan berkembangnya sejarah, nama ilmu ini juga berkembang dan memiliki ciri-ciri tersendiri. Setidaknya ada beberapa nama ilmu yang sering digunakan di kalangan akademisi; ilmu *'aqaid*, ilmu *ushuluddin*, ilmu *kalam*, dan *Theology*.⁵⁴

1. Ilmu *'Aqaid*. *'Aqaid* adalah jamak dari akidah. Kata ini telah menjadi Bahasa Indonesia dan ditulis dengan akidah. Artinya yakni simpul, dari kata ini juga lahir kata akad yang bermakna perjanjian atau kontrak. Disebut ilmu *'aqaid* karena pokok pembicaraannya ialah soal-soal pokok-pokok kepercayaan agama yang menjadi dasar agama Islam.⁵⁵
2. Ilmu *Ushuluddin*. Kata *Ushuluddin* dari dua kata, *ushul* berasal dari kata asal dan *al-din*. Secara sederhana kata *ushuluddin* diterjemahkan dengan dasar-dasar agama atau pokok-pokok agama. Bisa juga diartikan dengan asas-asas agama. Pada awalnya yang dimaksud dengan ilmu ini adalah ilmu tauhid, sehingga keduanya menjadi identik. Sama halnya dengan ilmu *'aqaid* disebut

⁵⁴ Elida Elfi Barus, "Tauhid Sebagai Fundamental Filsafah Ekonomi Islam", *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 2, no. 1 (2016): 74.

⁵⁵ Saidul Amin, "Eksistensi Kajian Tauhid dalam Keilmuan Ushuluddin", *majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 22, no. 1 (2019): 73.

ushuluddin karena pokok pembicaraannya ialah soal-soal pokok-pokok kepercayaan agama yang menjadi dasar agama Islam.⁵⁶

Belakangan yang masuk ke dalam bidang ilmu ushuluddin yakni ilmu yang mempelajari dasar-dasar agama, yang termasuk di dalamnya seperti *ulum Al-Qur'an/Tafsir*, *ulum al-Hadis/Hadis*, pemikiran dalam Islam seperti Teologi/Ilmu Kalam, Filsafat, dan *Tasawwuf* terakhir adalah Perkembangan Modern dalam Islam.

3. Ilmu Kalam. Kata kalam diambil dari sifat Allah yaitu kalam Allah atau dikenal dengan Al-Qur'an. Ilmu tauhid dikatakan ilmu kalam karena dalam pembahasannya mengenai eksistensi Tuhan dan hal-hal yang berhubungan dengan-Nya digunakan argumentasi-argumentasi filosofis dengan logika atau mantik.⁵⁷ Dalam sejarah Islam, persoalan kalam Tuhan pernah diperdebatkan dikalangan *mutakallimun*. Oleh sebab itu, dimensi logika sangat kental dalam diskursus ilmu kalam. Berbeda halnya dengan ilmu tauhid yang lebih bersifat normatif. Jika mempertahankan isu-isu yang menjadi bahan perdebatan dikalangan *mutakallimun*, kita dapat merasakan kuatnya dimensi logika dalam argumentasi-argumentasi yang mereka kemukakan. Perhatikanlah ketika mereka berdebat tentang sifat

⁵⁶ *Ibid.*, 73.

⁵⁷ Saidul Amin, "Eksistensi Kajian Tauhid dalam Keilmuan Ushuluddin", majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid 22, no. 1 (2019): 72.

Allah, perbuatan Allah, qadar atau takdir sampai persoalan Al-Qur'an.⁵⁸

4. *Theology*. Nama ilmu ini berasal dari khazanah Barat. *Theology* terdiri dari dua kata, *theo* yang artinya Tuhan dan *logos* yang artinya ilmu. *Theology* dengan demikian bermakna ilmu tentang ketuhanan.⁵⁹ *Theology* merupakan ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan pertaliannya dengan manusia, baik berdasarkan kebenaran wahyu maupun berdasarkan penyelidikan akal.⁶⁰

5. Pembagian Tauhid

Tauhid adalah meyakini keesaan Allah SWT dalam *rububiyah*, ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan bagi-Nya nama-nama-Nya. Dengan demikian tauhid ada tiga macam: Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyah*, dan Tauhid *Asma' wa Sifat*. Setiap macam dari ketiga tauhid ini memiliki makna yang harus dijelaskan agar perbedaan antara ketiganya menjadi terang.⁶¹ Berikut akan dijelaskan ketiga macam tauhid tersebut:

a. Tauhid *Rububiyah*

Rububiyah berasal dari kata *rabb*. Yang digunakan dengan penggunaan hakiki dan juga digunakan untuk yang lain secara *majazi* atau *idhafi*, dan tidak untuk yang lain. Dan karena Allah adalah *rabb*

⁵⁸ Azhari Akmal Tarigan, *Teologi Ekonomi: Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Aktivitas Ekonomi dan Bisnis Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 75.

⁵⁹ Azhari Akmal Tarigan, *Pengantar Teologi Ekonomi* (Medan: Febi Press, 2015), 54.

⁶⁰ *Ibid.*, 74.

⁶¹ Rahmad Fauzi Lubis, "Menanamkan Aqidah dan Tauhid kepada Anak Usia Dini," *Jurnal Al-Abyadh* 2, no. 2 (2019): 87.

yang haq bagi semesta alam, maka Dia sajalah yang khusus dengan ketuhanan tanpa yang lain, wajib mengesakan-Nya dalam ketuhanan dan tidak menerima adanya sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan, yaitu sifat ketuhanan tidak mungkin ada pada yang lain dari makhluk-Nya.⁶² Sebagaimana landasan tauhid *rububiyah* dalam firman Allah berikut,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Artinya:

“Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.” (QS. Al-Fatihah ayat 2)⁶³

Rabb (Tuhan) berarti Tuhan yang ditaati yang Memiliki, Mendidik dan Memelihara. Lafal *Rabb* tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti *rabbul bait* (tuan rumah). *'Alamiin* (semesta alam) semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Jadi makna *Rabb* pada ayat tersebut adalah bahwa Allah Pencipta mereka, Yang menguasai, Yang memperbaiki dan Yang memelihara dengan segala nikmat dan anugrah-Nya.⁶⁴

Tauhid *rububiyah* mencakup dimensi-dimensi keimanan berikut ini: Pertama, beriman kepada perbuatan-perbuatan Allah yang

⁶² Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri, *Akidah Mukmin. Tar. Asmuni Solihan Zamakhsyar* (Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 2002), 42.

⁶³ *Al-Qur'an dan Terjemah* (QS. Al-Fatihah ayat 2)

⁶⁴ Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif, *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjut* (Jakarta: Darul Haq, 1998), cet. Ke-1, 10.

bersifat umum. Misal, menciptakan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan, menguasai. Kedua, beriman kepada takdir Allah. Ketiga, beriman kepada Dzat Allah.⁶⁵ Allah berirman,

اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٥﴾

Artinya:

“Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.” (QS. Az-Zumar ayat 62)⁶⁶

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَىٰ اللَّهِ رِزْقُهَا ... ﴿٦٧﴾

Artinya:

“dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, ...” (QS. Hud ayat 6)⁶⁷

b. Tauhid Uluhiyah

Sesungguhnya tauhid *uluhiyah* adalah bagian yang sangat penting dari akidah seorang mukmin. Sebab tauhid ini adalah buah dari tauhid *rububiyah* dan tauhid *asma'wa sifat*. Tanpa tauhid *uluhiyah*, maka tauhid *rububiyah* dan tauhid *asma'wa sifat* kehilangan makna dan faidahnya. Sebab tauhid *rububiyah* itu membahas seputar mengenal Allah dan ketuhanan-Nya, serta meniadakan sekutu bagi-Nya. Sedangkan tauhid *asma'wa sifat* membahas seputar penetapan asma'-asma' Allah dan sifat-sifat-Nya dan meniadakan sekutu bagi-

⁶⁵ Saidul Amin, “Eksistensi Kajian Tauhid dalam Keilmuan Ushuluddin”, *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 22, no. 1 (2019), 76.

⁶⁶ *Al-Qur'an dan Terjemah* (QS. Az-Zumar ayat 62)

⁶⁷ *Al-Qur'an dan Terjemah* (QS. Hud ayat 6)

Nya dalam asma'-asma'-Nya, tidak menyerupakan-Nya atau menghilangkan sifat-sifat-Nya.

Tauhid *uluhiyah* adalah mengesakan Allah dalam ibadah dengan segala yang disyari'atkan-Nya, agar kita beribadah kepada Allah dengan amalan hati dan anggota badan dan tanpa mempersekutukan Allah dengan apapun dalam ibadah-ibadah itu dan tidak mengakui adanya ibadah selain kepada Allah.⁶⁸

Tauhid *uluhiyah* adalah percaya sepenuhnya bahwa Allah-lah yang berhak menerima semua peribadatan makhluk, dan hanya Allah sajalah yang sebenarnya harus disembah. Manusia bersujud kepada Allah, memohon dan meminta kepada Allah, mengadukan nasib kepada Allah, serta manusia wajib menaati dan menjauhi larangan-Nya. Allah melarang kita untuk menyembah selain kepada-Nya seperti menyembah batu, menyembah matahari, maupun sesembahan lainnya. Semua itu adalah perbuatan syirik yang sangat dibenci oleh Allah dan sangat besar dosanya, dan bahkan Allah tidak akan mengampuni dosa orang yang berbuat syirik.⁶⁹

Menurut Shalih Ibnu Bin Abdullah Al-Fauzan dalam Lubis mengatakan tauhid *uluhiyah* adalah mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat *taqarrub* yang disyari'atkan seperti do'a, nazar, kurban, *raja'* (pengharapan), takut, tawakkal, *raghbah* (senang), *rahbah* (takut) dan *inabah* (kembali/taubat) dan

⁶⁸ Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhis juz I*, Tarj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Darul Haq, 2009), 77.

⁶⁹ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), cet. Ke-2, 17.

jenis tauhid ini adalah inti dari dakwah para rasul, mulai rasul yang pertama hingga yang terakhir.⁷⁰ Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ
وَأَجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ
حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya:

“Dan sungguh, kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “sembahlah Allah, dan jauhilah Tagut”, kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (QS. An-Nahl ayat 36)⁷¹

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا
إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya:

“dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: “Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku”. (QS. Al-Anbiya’ ayat 25)⁷²

⁷⁰ Rahmad Fauzi Lubis, Menanamkan Aqidah dan Tauhid kepada Anak Usia Dini,” Jurnal Al-Abyadh 2, no. 2 (2019): 88.

⁷¹ Al-Qur’an dan Terjemah (QS. An-Nahl ayat 36)

⁷² Al-Qur’an dan Terjemah (QS. Al-Anbiya’ ayat 25)

Maksudnya dari tauhid ini bahwa hanya Allah SWT. semata-mata yang berhak diperlakukan sebagai tempat *khudhu'* (tunduk/merendah) oleh hamba-Nya dalam beribadah dan taat. Dengan kata lain, tak ada yang berhak dipatuhi secara mutlak selain Allah SWT. Semua manusia adalah hamba Allah. Hamba yang betul-betul berlaku dan berpenampilan sebagai hamba. Bukan hamba yang berlagak sebagai “raja”. Manusia tidak berhak memperbudak manusia lainnya, dengan alasan apapun. Seluruh penguasa dimuka bumi harus tunduk kepada penguasa tunggal yakni Allah SWT.

Kewajiban pertama bagi orang yang ingin masuk Islam adalah mengikrarkan dua kalimat syahadat. Jadi jelaslah bahwa tauhid *uluhiyah* adalah maksud dari dakwah para rasul. Disebut demikian, karena *uluhiyah* adalah sifat Allah yang ditunjukkan oleh nama-Nya, “Allah” yang artinya *dzul uluhiyah* (yang memiliki *uluhiyah*). Juga disebut “*tauhid ibadah*”, karena *ubudiyah* adalah sifat ‘abd (hamba) yang wajib menyembah Allah secara ikhlas, karena ketergantungan mereka kepada-Nya.⁷³

c. Tauhid Asma' Wa Sifat

Tauhid *Asma' Wa Sifat* artinya beriman kepada nama-nama Allah SWT. dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya menurut apa yang pantas bagi

⁷³ Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhis juz I*, Tarj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Darul Haq, 2009), 55.

Allah, tanpa *ta'wil* dan *ta'thil* (menghilangkan makna atau sifat Allah), tanpa *takyif* (mempersoalkan hakikat *asma'* dan sifat Allah dengan bertanya “bagaimana”), dan *tamtsil* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya),⁷⁴ berdasarkan firman Allah SWT :

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ۚ يَذُرُّكُمْ فِيهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ
وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya:

“(dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.” (QS. Asy Syura ayat 11)⁷⁵

Sesungguhnya Allah telah mensifati diri-Nya dalam kitab-Nya dan juga melalui Rasulullah dengan sifat-sifat yang tinggi dan memerintahkan agar orang-orang mukmin yang beriman kepada-Nya mentaati dengan sifat-sifat itu serta bertawasul dan mendekatkan diri kepada-Nya. Karena Allah menamai diri-Nya dengan nama-nama yang indah (*asmul husna*), maka kita wajib beriman kepada nama-nama itu dan menerimanya, serta memahaminya sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Maka, barang siapa yang meniadakan dari-Nya sifat

⁷⁴ *Ibid.*, 97.

⁷⁵ *Al-Qur'an dan Terjemah* (QS. Asy Syura ayat 11)

atau nama yang Dia tetapkan untuk diri-Nya, maka dia telah kufur. Dan barang siapa menyerupakan asma'-asma' dan sifat-sifat itu dengan nama-nama dan sifat-sifat makhluk, maka dia juga telah kafir atau musyrik. Sebab dia berada diantara mendustakan Allah dan berdusta kepada-Nya. Sedangkan keduanya adalah kufur yang hina dan kezaliman yang besar.⁷⁶

Ismail Raji Al-Faruqi dalam Fauzi Lubis mengatakan bahwa berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan dasar dari seluruh bentuk kesalehan. Wajar jika Allah SWT dan Rasul-Nya menempatkan tauhid pada status tertinggi dan menjadikannya menjadi penyebab kebaikan dan balasan pahala terbesar bagi seorang muslim yang bertauhid.⁷⁷ Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia disebutkan bahwa para ulama membagi tauhid kepada dua kategori yakni tauhid *Rububiyah* dan tauhid *Ubudiyah*. Kebanyakan umat yang sudah menyimpang dari tauhid itu, masih memiliki tauhid *Rububiyah*, karena mereka sebenarnya masih mengakui dan meyakini hanya ada satu Tuhan yang menciptakan dan memelihara segenap alam semesta ini, kesalahan mereka adalah karena mereka tidak lagi berpegang teguh kepada tauhid *Ubudiyah*. Inilah tauhid yang menghendaki *Ubudiyah* atau ketaatan tanpa syarat hanya tertuju kepada Allah SWT.

⁷⁶ Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri, *Akidah Mukmin. Tar. Asmuni Solihan Zamakhsyari* (Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 2002), 63-65.

⁷⁷ Lubis, Rahmad Fauzi. "Menanamkan Aqidah dan Tauhid kepada Anak Usia Dini." *Al Abyadh* 2, no. 2 (2019): 89.

6. Ruang Lingkup Pendidikan Tauhid

Ruang lingkup pembahasan tauhid ada empat menurut Hasan Al-Banna dalam Fauzi Lubis, yaitu:⁷⁸

a. *Ilahiyah*

Ilahiyah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *Illah* (Tuhan) seperti wujud, nama-nama, sifat, dan af'al Allah. Pembahasan tauhid *Ilahiyah* dibagi menjadi tiga hal yakni, tauhid Dzat, tauhid sifat dan tauhid perbuatan.

Tauhid Dzat berarti bahwa Dzat Allah SWT. ialah satu, tidak ada sekutu dalam wujud-Nya, tidak ada kemajemukan, serta tidak ada Tuhan lain di luar Diri-Nya.⁷⁹ Bersifat sederhana, tidak terdiri dari bagian-bagian ataupun organ-organ, intinya Allah adalah satu dan tidak ada sekutu baginya.

Tauhid sifat-sifat Allah berarti kita menisbatkan sifat-sifat kepada Allah SWT. tak lain adalah Dzat-Nya sendiri. Sifat-sifat itu bukan sesuatu yang ditambahkan atau hal-hal yang lain dari Diri-Nya. Menurut para teolog dan filosof sifat-sifat Tuhan tak lain adalah Dzat Allah SWT. itu sendiri, mereka menyebutkan sebagai “Tauhid dalam sifat”, karena Allah tidak memiliki sifat-sifat di luar Diri-Nya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah antara lain:⁸⁰

⁷⁸ *Ibid.*, 89-90.

⁷⁹ Muhtadi, “Urgensi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga”, *Jurnal Sumbula* 5, no.2 (2020): 378.

⁸⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*. (Yogyakarta: LPPI, 1995), 51-55.

- 1) Nama-nama Allah hanyalah yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Oleh sebab itu tidak boleh memberi nama kepada Allah yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Allah tidak bisa disamakan, atau mirip Dzat-Nya, sifat-sifat serta perbuatan-Nya dengan makhluk.
- 3) Percaya nama dan sifat Allah SWT. haruslah apa adanya tanpa menanyakan atau mempertanyakan.
- 4) Selain nama dan sifat-sifat Allah ada istilah "*ismul-lah al-a'zham*" yakni nama-nama Allah SWT. yang dirangkai di dalam do'a.

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi dalam Setiawan melanjutkan pembagian tauhid kepada tauhid perbuatan. Tauhid perbuatan berarti dalam melakukan perbuatan-perbuatan-Nya Allah tidak memerlukan bantuan siapapun. Jika perbuatan tersebut membutuhkan sarana, Dia menciptakan dan menggunakan sarana tersebut. Menurut kepercayaan kaum arif, tauhid perbuatan yakni setiap perbuatan yang ada adalah perbuatan Allah, yang lain hanyalah alat-alat dan sarana-sarana.⁸¹

b. *Nubuwwat*

Nubuwwat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, juga termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, dan lain sebagainya. Nabi menurut

⁸¹ Agus Setiawan, "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Educasia* 2, no. 1 (2017): 8.

bahasa berasal dari Bahasa Arab *na-ba* bermakna yang ditinggikan, atau dari kata *na-ba-a* yang berarti berita. Jadi Nabi adalah seseorang yang derajatnya ditinggikan Allah SWT. dengan memberikan berita atau wahyu kepadanya. Sedangkan Rasul dari kata *ar-sa-la* berarti mengutus, namun setelah dijadikan kata Rasul artinya berubah menjadi yang diutus. Maka Rasul adalah orang yang diutus Allah SWT. untuk menyampaikan misi pesan (*ar-risalah*).⁸²

Allah memberikan para Nabi dan Rasul mukjizat atau kejadian luar biasa untuk membuktikan kebenaran risalah yang mereka bawa. Namun ada empat orang Nabi yang juga menerima kitab dari Allah yakni, kitab Taurat untuk Nabi Musa As., Zabur untuk Nabi Daud As., Injil untuk Nabi Isa As. dan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai penutup para Nabi dan Rasul.⁸³

c. *Ruhaniyat*

Ruhaniyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Ruh dan Syaitan. Agar sejak dini anak mempercayai adanya makhluk lain yang harus diyakini keberadaannya, namun hanya sebatas percaya akan adanya, tanpa perlu ada rasa takut dan khawatir, karena hanya Allah yang mampu mendatangkan kemanfaatan dan kemudharatan.⁸⁴

⁸² Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*. (Yogyakarta: LPPI, 1995), 129.

⁸³ Agus Setiawan, "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Educasia* 2, no. 1 (2017): 8.

⁸⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*. (Yogyakarta: LPPI, 1995), 77-78.

Makhluk secara garis besar dibagi dua yakni, pertama ghaib (*al-ghaib*) adalah sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh salah satu pancaindera manusia. Kedua nyata (*as-syahadah*) yakni makhluk yang dapat dijangkau oleh salah satu pancaindera manusia. Mempercayai keberadaan makhluk ghaib dapat ditempuh dengan dua cara. Pertama melalui informasi yang disampaikan Al-Qur'an dan Hadits. Kedua melalui bukti-bukti nyata yang ada di alam semesta.⁸⁵

d. *Sam'iyat*

Sam'iyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Hadits) seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, surga dan neraka. Untuk mendukung ketauhidan materi tentang *sam'iyat* juga sangat diperlukan, sehingga masalah-masalah yang berada di luar pengalaman manusia haruslah berdasarkan sumber yang benar.

Pendidikan tauhid dalam keluarga sebagai langkah awal dalam pendidikan anak sebelum anak menempuh pendidikan formal. Maka masalah adanya kehidupan setelah mati perlu ditanamkan ke dalam diri anak. Bahwasanya ada balasan untuk setiap amal perbuatan yang dilakukan setiap manusia, tidak ada seorang pun yang dapat lari dari tanggung jawab amal perbuatannya ketika hidup di dunia ini. Bagi yang baik ada surga yang berhiaskan kenikmatan dan limpahan karunia ridha

⁸⁵ *Ibid.*, 9.

Allah, dan ada neraka yang penuh dengan siksaan dan kemurkaan Allah untuk pada pendosa.⁸⁶

Keyakinan seorang muslim akan eksistensi Tuhan yang Maha Esa melahirkan keyakinan bahwa sesuatu yang ada di alam ini ciptaan Tuhan, semuanya akan kembali kepada-Nya, dan segala sesuatu berada dalam urusan yang Maha Esa itu. Dengan demikian segala perbuatan, sikap, tingkah laku, ataupun perkataan seseorang selalu berpokok dalam modus ini. Hasil konsekuensi tauhid adalah tunduk, patuh dan taat hanya kepada Allah SWT. dengan menjalankan seluruh syariat-Nya secara total. Syariat Allah dan akidah yang benar hanya dapat diterapkan ketika kita bisa menanamkan pendidikan tauhid secara *kaffah*.

7. Sumber Pendidikan Tauhid

Sumber pendidikan tauhid adalah Al-Qur'an dan Hadits. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan oleh Rasulullah dalam Hadits atau Sunnahnya wajib diimani (diyakini dan diamalkan).⁸⁷ Semua itu wajib untuk diimani atau diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber rujukan yang utama bagi umat Islam yang di dalamnya memuat bimbingan, petunjuk, penjelasan dan

⁸⁶ *Ibid.*, 9.

⁸⁷ Saidul Amin, "Eksistensi Kajian Tauhid dalam Keilmuan Ushuluddin", *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 22, no. 1 (2019), 78.

pembeda antara yang hak dengan yang bathil.⁸⁸ Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Mukjizat ini sangatlah berbeda dengan mukjizat-mukjizat yang diberikan kepada nabi-nabi terdahulu. Jika para Nabi sebelumnya bersifat *hissi* (material), maka Al-Qur'an bersifat *ma'nawi* (inmaterial). Perbedaan tersebut bertolak pada hal mendasar yakni, para Nabi sebelum Muhammad SAW. ditugaskan kepada masyarakat dan pada masa tertentu. Oleh karena itu, mukjizat tersebut hanya sementara, sedangkan Al-Qur'an tidak terbatas pada masyarakat dan masa tertentu sehingga berlaku sepanjang masa.⁸⁹ Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai bagaimana selayaknya akidah dan keimanan seorang muslim yang *kaffah*, baik itu dari peristiwa yang digambarkan langsung oleh Allah dalam Al-Qur'an maupun dari ketetapan atau perintah dari Allah itu sendiri.

b. Hadits

Sebagai sumber pedoman As-Sunnah atau Hadits menduduki peranan penting dalam membimbing akidah atau ketauhidan seseorang. Sebagaimana pengertian Hadits menurut ahli Hadits dan ahli Ushul adalah seluruh perkataan, perbuatan, dan hal ihwal tentang Nabi Muhammad SAW. sedangkan menurut yang lainnya adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik berupa ucapan, perkataan,

⁸⁸ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 36.

⁸⁹ Acep Hermawan, *'Ulumul Quran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 217.

maupun perbuatannya.⁹⁰ Sedangkan misi atau risalah Rasul di bumi ini adalah menegakkan kalimat Tauhid “*La illa ha illallah*” dan memperbaiki akhlak manusia. Sejalan dengan misi tersebut maka sudah selayaknya Hadits menjadi sumber pendidikan tauhid maupun akidah seseorang.

Akal pikiran bukanlah sumber dari pendidikan tauhid, akan tetapi hanya berfungsi untuk memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dan mencoba kalau diperlukan untuk membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh Al-Qur’an dan Hadits, itu harus didasari oleh suatu kesadaran bahwa kemampuan akal sangat terbatas, sesuai dengan terbatasnya kemampuan semua makhluk Allah. Akal tidak akan mampu menjangkau *masail ghaibiyah* (masalah ghaib), bahkan akal tidak akan mampu menjangkau sesuatu yang tidak terkait dengan ruang dan waktu. Misalnya akal tidak akan mampu menjawab pertanyaan kekal itu sampai kapan? Atau akal tidak akan mampu menunjukkan tempat yang tidak ada di darat, di udara, dan di lautan. Karena dua hal tersebut tidak terkait dengan ruang dan waktu. Oleh sebab itu akal tidak boleh dipaksa untuk memahami hal-hal tersebut dan jawaban pertanyaan tentang segala sesuatu yang bersifat ghaib. Akal hanya perlu membuktikan jujurkah si

⁹⁰ Drs. H. Mudasir, *Ilmu Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 13-14.

pembawa berita tentang hal-hal ghaib tersebut yang dibuktikan secara ilmiah oleh akal pikiran.⁹¹

8. Fungsi Pendidikan Tauhid

Fungsi merupakan bentuk operasional dari sebuah tujuan, sehingga kita dapat melihat fungsi pendidikan tauhid dalam keluarga dengan menganalisis tujuan dari pendidikan tauhid dalam kehidupan keluarga terutama bagi seorang anak. Yusron Asmusni dalam Muhtadi menyebutkan beberapa fungsi pendidikan tauhid dalam keluarga, di antaranya sebagai berikut:⁹²

- a. Memberikan ketentraman dalam hati anak.
- b. Menyelamatkan anak dari kesesatan dan kemusyrikan.
- c. Membentuk perilaku dan kepribadian anak, sehingga menjadi falsafah dalam kehidupannya.

Ada pun penjelasan dari Abdurrahman An-Nahlawi dalam Muhtadi mengenai fungsi dari pendidikan tauhid dalam keluarga, yaitu:⁹³

- a. Anak dapat beribadah kepada Allah secara ikhlas.
- b. Anak dapat mengetahui makna dan maksud beribadah kepada Allah.
- c. Anak dapat menjauhi hal-hal yang dilarang Allah seperti syirik dan semua hal yang dapat menghancurkan ketauhidan.

⁹¹ Saidul Amin, "Eksistensi Kajian Tauhid dalam Keilmuan Ushuluddin", *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 22, no. 1 (2019), 78.

⁹² Muhtadi, "Urgensi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga", *Jurnal Sumbula* 5, no.2 (2020): 384.

⁹³ *Ibid.*, 385.

Anak pertama kali menerima pendidikan tauhid di dalam keluarga. Dengan menanamkan keyakinan bahwa anak selalu dalam perlindungan dan kuasa Allah maka dengan proses yang panjang anak akan selalu mengingat Allah SWT. sehingga dampaknya anak akan menjadi seorang pribadi yang religius dan memiliki ketenangan dalam hidupnya. Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d ayat 28)⁹⁴

Pendidikan tauhid dalam keluarga juga mampu membuat anak memiliki keimanan berdasarkan pengetahuan yang benar, sehingga tidak hanya mengikuti saja. Dengan mengajarkan pendidikan tauhid kepada anak berlandaskan Al-Qur’an dan Hadits maka yang terbentuk dalam jiwa anak adalah ketauhidan disertai ilmu pengetahuan berdasarkan argumen-argumen atau bukti-bukti yang benar serta dapat dipertanggung jawabkan.

⁹⁴ Al-Qur’an dan Terjemah (QS. Ar-Ra’d ayat 28)

B. Materi Akidah Akhlak

Akidah adalah bentuk mashdar dari kata *'aqada, ya'qidu, 'aqdan-'aqidatan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh. Sedang secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud akidah adalah kepercayaan yang menghujam atau simpul dalam hati.⁹⁵

Sedangkan pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* dan jamaknya akhlak yang berarti budi pekerti, etika, moral. Menurut imam Al-Ghazali hakikat akhlak adalah seperti kondisi jiwa dan bentuknya yang batin. Sebagaimana sempurna bentuk lahir secara mutlak yang kemudian menjadi tidak sempurna dengan indahnya keberadaan dua mata saja, tanpa hidung, mulut dan pipi, tetapi keindahan semuanya harus ada agar keindahan *dhahir* menjadi sempurna. Maka, demikian pula dalam urusan *batiniah* (jiwa), ada empat unsur yang harus baik semua, sehingga keindahan akhlak menjadi sempurna. Apabila keindahan empat unsur ini seimbang dan setara serta sesuai maka keindahan akhlak bisa didapatkan dan niscaya akan mencapai kemuliaannya. Diantara empat unsur tersebut adalah kekuatan ilmu, kekuatan emosi, kekuatan syahwat, dan kekuatan adil diantara tiga kekuatan tersebut.⁹⁶ Dengan demikian pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam penyiapan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah

⁹⁵ M. Irfangi, Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah, *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): 75.

⁹⁶ Syamsul Rizal Mz, Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf, *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 189.

SWT. dan merealisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Akidah akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar dan Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Pertama. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada *Qada* dan *Qadar* yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *Al-Asma' Al-Husna* dengan menunjukkan tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁷

Pendidikan tauhid memiliki kaitan dengan materi akidah akhlak. Karena materi akidah akhlak membahas mengenai pembimbingan peserta didik supaya meyakini ajaran agama Islam dengan penuh keyakinan tanpa ada sedikit keraguan pada dirinya, memiliki karakter atau akhlak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits sehingga seseorang akan merasakan ketentraman serta kebahagiaan secara kejiwaan.⁹⁸ Dalam pendidikan tauhid, kedudukan akidah akhlak mendapatkan perhatian besar karena menyadari bahwa ibadah tanpa akidah hanyalah sia-sia dan begitu pun sebaliknya. Untuk meluruskan paradigma akan

⁹⁷ Erin Fitriyani, "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Karya 'Umar Bin Ahmad Baraja' dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*", Skripsi (Ponorogo: Fak. Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2020), 28-29.

⁹⁸ *Ibid.*, 10.

umat tentang sebuah akidah maka untuk mengenalnya tauhid mencakup pembahasan akidah didalamnya, dengan membaginya menjadi beberapa ruang lingkup dan menjelaskan keberadaan fungsi dari akidah.⁹⁹

Secara substansi mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam hal memberikan motivasi kepada peserta didik agar mempelajari dan mempraktekkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan akhlak terpuji di kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, untuk mengantisipasi peserta didik agar tidak terkena dampak negatif dari era globalisasi yang mengakibatkan krisis moral dan iman.

Mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk:

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.¹⁰⁰

⁹⁹ Saidul Amin, "Eksistensi Kajian Tuhid Dalam Keilmuan Ushuluddin." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 22, no.1 (2019): 71.

¹⁰⁰ KMA Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, 45-46.

C. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari duplikasi serta menghindari permasalahan terhadap bahasan, penelitian ini melakukan penelusuran terhadap literatur dan penelitian terdahulu yang relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian saat ini. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan dalam penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil penelusuran diperoleh beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Nasrullah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2016), dalam skripsi yang berjudul “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam Karya Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter*”. Hasil penelitiannya adalah:
 - a. Nilai pendidikan karakter dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* ada 7 diantaranya nilai pendidikan keimanan, moral, fisik, rasio, kejiwaan, sosial, dan seksual.
 - b. Terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh Kementrian dan Kebudayaan yang dari ke-18 karakter itu sangat relevan dengan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.¹⁰¹

¹⁰¹ Rizka Nasrullah, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam Karya Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter*, Skripsi (Malang: Fak. Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), xviii.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kitab yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih ‘Ulwan. Sedangkan yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut mengupas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter secara menyeluruh menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dan relevansinya dengan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan mengenai pendidikan tauhid dan relevansinya dengan materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Guntur, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung (2018), dalam skripsi yang berjudul “*Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Kompresi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Jamal Abdurrahman)*”. Hasil penelitiannya adalah:
 - a. Pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman meliputi pendidikan iman, akhlak, ibadah, keilmuan, kejiwaan, sosial, seks, motivasi, memanfaatkan waktu luang, metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, hukuman.
 - b. Persamaan dari pemikiran kedua tokoh yaitu terletak pada dasar pendidikan anak, pendidikan iman, akhlak, metode hukuman. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode keteladanan,

pendidikan akal, metode nasihat, metode pembiasaan dan metode hukuman.

- c. Pendidikan anak yang dikonseptualisasikan oleh Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman sangat relevan di Indoensia, baik dari sisi normatif, idiologis, aplikatif, maupun kontekstualis dan dapat diterapkan dalam konteks keindonesiaan.¹⁰²

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pemikiran yang menjadi dasar penelitian yakni Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Namun yang menjadi pembeda adalah penelitian yang dilakukan membahas mengenai pendidikan tauhid kepada anak secara menyeluruh. Sedangkan penelitian tersebut membahas mengenai pendidikan anak hanya sebatas ruang lingkup keluarga saja dan menggunakan perbandingan pemikiran antara Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Novita Sari, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung (2020), dalam skripsi yang berjudul “*Konsep Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak (Studi Komprasi Pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Dan Abdurrahman An-Nahlawi Dalam Kitab Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha)*”. Hasil penelitiannya adalah:

¹⁰² Ahmad Guntur, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Kompresi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Jamal Abdurrahman)*, Skripsi (Lampung: Fak. Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, 2020), ii.

- a. Persamaan antara kedua pemikiran tersebut terdapat pada tanggung jawab orang tua, penyebab penyimpangan perilaku anak, dan cara mengatasi penyebab penyimpangan perilaku anak.
- b. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tanggung jawab dalam memberikan perhatian dan pengawasan kepada anak.¹⁰³

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengupas pemikiran dari seorang tokoh Abdullah Nashih ‘Ulwan. Namun perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian tersebut adalah penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai pendidikan tauhid kepada anak sesuai dengan pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan secara menyeluruh. Sedangkan penelitian tersebut membahas mengenai pemikiran dua tokoh yang terfokus pada konsep tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan akhlak anak.

Jadi, berdasarkan hasil dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang hendak dilakukan mengenai pendidikan tauhid menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dan relevansinya dengan materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah. Persamaan terletak pada pemikiran dan kitab yang diteliti sedangkan perbedaannya terletak pada fokus masalah yang menjadi bahan penelitian.

¹⁰³ Novita Sari, *Konsep Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak (Studi Komprasi Pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Dan Abdurrahman An-Nahlawi Dalam Kitab Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha)*, Skripsi (Lampung: Fak. Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, 2020), ii.

Penelitian yang dilakukan tetap memiliki perbedaan dengan skripsi-skripsi tersebut secara teori, objek, dan hasil. Dengan bedanya hasil dari penelitian yang diteliti serta belum pernah ada penelitian yang mengangkat judul ini sehingga penelitian ini layak untuk dibahas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), yang dilakukan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.¹

Menurut Mestika Zed dalam bukunya Metodologi penelitian kepustakaan menjelaskan bahwa “penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.”²

Jenis dari penelitian ini bersifat kualitatif yang lebih mengutamakan penggalian, penemuan, pembacaan, penjelasan dan penyampaian makna atau simbol data yang tersurat dan tersirat dari data yang dikumpulkan.³ Penelitian ini merupakan pemikiran yang didasarkan pada studi literatur atau kajian kepustakaan dengan membatasi objek studi dan sifat permasalahannya *Library Reseach* adalah termasuk jenis penelitian kualitatif.

Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau

¹ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Bumi Aksara: Jakarta, 2008), 5.

² Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 3.

³ Usman Yahya, “Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam”, *Jurnal Islamika* 12, no. 2 (2015): 232.

pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonten khusus.⁴ Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.⁵ Dalam penelitian ini yang akan dideskripsikan adalah pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan mengenai pendidikan tauhid dan relevansinya dengan materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah.

B. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data didapatkan. Sumber data yang dijadikan sumber acuan dalam kajian pustaka pada dasarnya menggunakan sumber primer dan sekunder.⁶ Maka dari itu sesuai dengan corak penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan berarti sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yakni sumber primer dan sumber sekunder karena penelitian ini menganalisa tentang pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan mengenai pendidikan tauhid dan relevansinya dengan materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya.

Data primer adalah data yang memberikan data langsung dari tangan

⁴ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), 2.

⁶ Milya Sari, Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 45.

pertama.⁷ Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih 'Ulwan yang diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, Pendidikan Anak dalam Islam, Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2012.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk maksud lain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.⁸ Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Misal buku Kitab Tauhid jilid 1, 2, dan 3 terbitan Darul Haq dan berbagai literatur jurnal lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data merupakan langkah yang sistematis dan standar untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.⁹ Dalam upaya pengumpulan data yang dibutuhkan, maka perlu adanya teknik pengumpulan data yang tepat sesuai dengan masalah yang diselidiki dan tujuan penelitian yang diinginkan.

⁷ Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1983), 134.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. Ke-8, 137.

⁹ Ikrom Mulloh, "*Studi Komparasi Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Abdullah Nashih Ulwan.*" Skripsi (Jepara: Fak. Tarbiyah Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara, 2021), 16.

Mestika Zed dalam Yahya menyebutkan bahwa studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁰ Sehingga dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹¹ Sebagaimana yang dikutip dari J. Supranto, menurut tempat pencarian data penelitian yaitu melalui sumber riset perpustakaan (*library research*).¹² Riset perpustakaan ini adalah dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau informasi variable yang berupa catatan, transkrip, jurnal ilmiah, buku-buku referensi, surat kabar, majalah, dan bahan-bahan publikasi yang tersedia diperpustakaan.

Menurut Mestika Zed ada empat langkah yang harus dilakukan dalam penelitian kepustakaan, sehingga dalam pengumpulan data pada penelitian ini digunakan langkah sebagai berikut:¹³

1. Menyiapkan alat perlengkapan, alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan berupa pensil atau pulpen dan kertas catatan.

¹⁰ Usman Yahya, "Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam", *Jurnal Islamika* 12, no. 2 (2015): 232-233.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. Ke-8, 326.

¹² Rosada Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 28.

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 16-22.

2. Menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian.
3. Mengatur waktu, dalam hal mengatur waktu ini tergantung personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari atau satu bulan untuk penelitian.
4. Membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apa saja yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dicatat, agar tidak bingung dalam lautan buku yang begitu banyak jenis dan bentuknya.

Pengumpulan data menurut pendapat Mestika Zed dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:¹⁴

1. Pengelompokkan topik atau tema-tema kecil tertentu kedalam “*headings*” (judul-judul kartu catatan di halaman pertama) berdasarkan unit-unit masalah yang dicatat;
2. Pengelompokan kartu catatan menurut bentuk isi catatan (ekstrak kata demi kata; ringkasan; referensi; deskriptif dan efektif).

D. Teknik Analisis Data

Analisis (uraian, pemilahan) ialah upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-memilahkan atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan ke dalam bagian-bagian atau unit-unit analisis. Sebagian analisis cukup sederhana sifatnya dan sebagian lain

¹⁴ *Ibid.*, 72.

mungkin agak rumit dan canggih (*sophisticated*).¹⁵ Menurut Spradley yang dikutip oleh Imam Gunawan dalam bukunya, analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian dan hubungannya terhadap keseluruhannya.¹⁶

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah analisis dengan menggunakan metode analisis pendahuluan (*preliminary analysis*). Analisis pendahuluan (*preliminary analysis*) adalah serangkaian upaya sederhana tentang bagaimana data penelitian pada gilirannya dikembangkan dan diolah ke dalam kerangka kerja sederhana. Bentuk analisis yang paling sederhana adalah melibatkan proses seleksi. Dalam penyeleksian sangat bergantung pada metode kritik teks yang mempertimbangkan tiga unsur sekaligus yakni, teks, konteks dan wacana (*discourse*). Selanjutnya data melewati tahap sortir atau verifikasi. Proses verifikasi teks secara umum disebut dengan metode kritik sumber, yakni kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern yakni berkenaan dengan proses pengajuan keaslian bahan atau material. Sedangkan kritik intern berkenaan dengan proses pengujian kebenaran isi (*content*), yaitu menguji kesahihan pernyataan-pernyataan dalam teks. Langkah berikutnya yakni proses sintesis dalam upaya rekonstruksi teks dan konteks dalam wacana keseluruhan.¹⁷

Setelah melakukan analisis, langkah selanjutnya adalah melihat hubungan atau relevansinya antara buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya

¹⁵ *Ibid.*, 70.

¹⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 210.

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 70-76.

Abdullah Nashih ‘Ulwan terhadap buku paket akidah akhlak Madrasah Aliyah kurikulum KMA 183 tahun 2020 pada kelas X (sepuluh). Dengan demikian penelitian ini dapat dianalisis dengan berbagai tahapan-tahapan, langkah selanjutnya yakni memberikan kesimpulan secara keseluruhan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Abdullah Nashih ‘Ulwan

1. Riwayat Hidup Abdullah Nashih ‘Ulwan

Dr. Abdullah Nashih ‘Ulwan adalah seorang ulama, faqih, da’i, dan pendidik. Ia dilahirkan di Desa Qadhi ‘Askar di kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H/1928 M, di sebuah keluarga yang taat beragama, yang sudah terkenal dengan ketakwaan dan keshalehannya. Nasabnya sampai kepada Al-Husain bin ‘Ali bin Abi Thalib.¹ Beliau seorang pemerhati pendidikan terutama pendidikan remaja dan dakwah Islam. Tidak hanya itu, selain sebagai seorang ulama dan cendekiawan, beliau juga telah banyak menulis buku, termasuk penulis yang produktif untuk masalah-masalah dakwah, syari’ah dan tarbiyah. Beliau mendasarkan segala pemikirannya pada Al-Qur’an dan Hadits.²

Ayahnya bernama Syeikh Said ‘Ulwan, ia merupakan ulama dan tabib yang sangat disegani dan dimuliakan. Dalam kesehariannya Said ‘Ulwan bertugas sebagai da’i yang menyampaikan risalah Islam di seluruh pelosok kota Halab. Said ‘Ulwan dikenal sebagai seorang tabib termasyhur

¹ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2017), 905.

² Ikrom Mulloh, “*Studi Komparasi Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Abdullah Nashih Ulwan*”, Skripsi (Jepara: Fak. Tarbiyah, Universitas Islam Nahdlatul Ulama, 2021), 12.

yang mampu mengobati berbagai penyakit dengan terapi Islam dan mampu meramu akar-akar kayu menjadi obat.³

Ia menamatkan sekolah dasarnya di desanya. Setelah lulus sekolah dasar, ayahnya menyekolhkannya ke Sekolah Khusruwiyyah untuk belajar ilmu-ilmu syari'ah, pada tahun 1943 M. ia belajar kepada guru-guru besar seperti, Syaikh Raghīb Ath-Thabbakh, Ahmad Asy-Syama', dan Ahman 'Izzuddin Al-Bayayuni. Di sana ia pun bertemu dengan Dr. Musthafa As-Siba'i.

Ia mendapatkan ijazah sekolah menengah atas syari'ah pada tahun 1949 M. Lalu ia meneruskan studinya di Universitas Al-Azhar Asy-Syarif dan menyelesaikan S1-nya di Fakultas Ushuluddin pada tahun 1952 M. Kemudian pada tahun 1954 M, ia menyelesaikan S2-nya. Lalu kembali ke Halab dan bekerja sebagai pengajar materi Pendidikan Islam di sekolah menengah atas di sana. Lalu ia pergi ke Yordania dan tinggal di sana. Kemudian pergi ke Arab Saudi dan bekerja sebagai pengajar di Universitas Al-Malik 'Abdul Aziz. Di sanalah ia menyelesaikan S3-nya dan mendapatkan gelar Doktor dalam bidang fikih dan dakwah. Ia terus bekerja di sana sampai meninggal dunia.⁴

Abdullah Nashih 'Ulwan meninggal dunia pada hari Sabtu jam 09.00 pagi waktu Saudi Arabia, tepat pada tanggal 5 Muharram 1408 H/ 29 Agustus 1987 M, di Jeddah. Beliau menghembuskan nafas terakhirnya di

³ Edi Iskandar, "Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan", *Jurnal Akademika* 14, no. 1 (2018): 21.

⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2017), 905.

rumah sakit Universitas Malik ‘Abdul Aziz dalam usia 59 tahun. Sebagai bentuk penghormatan umat Islam kepada beliau, jenazahnya dibawa ke masjid Haram untuk dishalatkan oleh umat Islam dan dihadiri oleh ulama-ulama. Jenazahnya dishalatkan setelah shalat Ashar lalu dikuburkan di Makkah.⁵

2. Karya-Karya Abdullah Nashih ‘Ulwan

Sebagai seorang ulama dan cendekiawan muslim, beliau telah banyak menulis buku, beliau termasuk seorang penulis yang produktif untuk masalah-masalah dakwah, syari’ah, dan tarbiyah. Beliau dikenal sebagai seorang penulis yang selalu memperbanyak fakta-fakta Islami, baik yang terdapat dalam Al-Qur’an, Hadits, maupun *atsar-atsar* para salaf yang saleh. Hal ini sesuai dengan pendapat syekh Wahbi Sulaiman al-Ghajawi al-Albani yang berkata bahwa dia adalah seorang beriman yang pandai dan hidup.⁶ Ada banyak sekali karya yang dihasilkan oleh Abdullah Nashih ‘Ulwan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Adab Al-Khithbah wa Az-Zifaf wa Huquq Az-Zaujain*
- 2) *Ahkam Az-Zakah ‘Ala Dhau’ Al-Madzahib Al-Arba’ah*
- 3) *Akhlaqiyah Ad-Da’iyah*
- 4) *Al-Ukhuwwah Al-Islamiyyah*
- 5) *Al-Islam Syari’ah Az-Zaman wa Al-Makan*
- 6) *Al-Islam wa Al-Jins*
- 7) *Al-Islam wa Al-Hubb*
- 8) *Al-Islam wa Al-Qadhiyyah Al-Filisthiniyyah*
- 9) *Af’al Al-Insan baina Al-Jabr wa Al-Ikhtiyar*

⁵ Edi Iskandar, “Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan”, *Jurnal Akademika* 14, no. 1 (2018): 21.

⁶ Umi Hani, “Pendidikan Kejiwaan Dr. Abdullah Nashih ‘Ulwan: Konsep Dan Implementasinya”, *Jurnal Studia Insani* 6, no.2 (2018): 94-95.

- 10) *Ila Kulli Abin Ghayur*
- 11) *Ila Waratsati Al-Anbiya wa Ad-Du'ah ilallah*
- 12) *Baina Al- 'Amal Al-Fardi wa Al- 'Amal Al-Jama'i*
- 13) *Tarbiyyah Al-Aulad fi Al-Islam*
- 14) *Ta'addud Az-Zaujat fi Al-Islam wa Hikmah Ta'addud Zaujat An-Nabi Saw*
- 15) *At-Takaful Al-Ijtima'I fi Al-ISLAM*
- 16) *'Aqabat Az-Zawaj wa Thuruq Mu'alajatiha*
- 17) *'Aqabat fi Thariq Ad-Du'ah*
- 18) *Shalahuddin Al-Ayyubi Bathal Hithin wa Muharrir Al-Quds min Ash-Shalibiyyin*
- 19) *Shifat Ad-Da'iyah An-Nafsiyyah*
- 20) *Syubuhah wa Rudud Haula Al- 'Aqidah Ar-Rabbaniyyah wa Ashl Al-Insan*
- 21) *Silsilah Madrasah Ad-Du'ah Fushul min Fiqh Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*
- 22) *Daur Asy-Syabab fi Hamli Risalah Al-Islam*
- 23) *Ruhaniyyah Ad-Da'iyah*
- 24) *Ad-Da'wah Al-Islamiyyah wa Al-Inqadz Al- 'Alami*
- 25) *Hina Yajidu Al-Mu'min Halawah Al-Iman*
- 26) *Hukm Al-Islam fi Wasa'il Al-I'lam*
- 27) *Hukm Al-Islam fi At-Ta'min*
- 28) *Huriyyah Al-I'tiqad fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyyah*
- 29) *Hatta Ya'lama Asy-Syabab*
- 30) *Tsaqafah Ad-Da'iyah*
- 31) *'Ala Dhau' Al-Islam*
- 32) *Fadha'il Ramadhan wa Ahkamuhu*
- 33) *Fadhl Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*
- 34) *Qisshah Al-Hidayah*
- 35) *Al-Qaumiyyah fi Mizan Al-Islam*
- 36) *Kaifa Yad'u Ad-Da'iyah?*
- 37) *Madza 'Aan Ash-Shahwah Al-Islamiyyah fi Al- 'Ashr Al-Hadits?*
- 38) *Muhadharah Takwin Asy-Syakshiyah Al-Insaniyyah fi Nazhar Al-Islam*
- 39) *Muhadharah fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyyah wa Fiqhuha wa Mashadiruha*
- 40) *Mukhtashar Tarbiyyah Al-Aulad fi Al-Islam*
- 41) *Mas'uliyah At-Tarbiyyah Al-Jinsiyyah*
- 42) *Ma'alim Al-Hadharah fi Al-Islam wa Atsaruha fi An-Nahdhah Al-Urubiyah*

- 43) *Mawafiq Ad-Da'iyah At-Ta'biriyah*
 44) *Nizham Ar-Riqq fi Al-Islam*
 45) *Hadzihi Ad-Da'wah... Ma Thabi'atuha?*
 46) *Wujub Tabligh Ad-Da'wah wa Fadhl Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah.*⁷

B. Pendidikan Tauhid Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam Buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Setelah dilakukan langkah-langkah analisis data yang terkandung dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, maka dapat dipaparkan pendidikan tauhid menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dengan berlandaskan pada wasiat Rasulullah dan petunjuknya menuntun anak memahami dasar-dasar iman, rukun-rukun Islam, dan hukum-hukum syari'at. Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan tujuan pendidikan pertama yang harus dicapai adalah pendidikan keimanan atau disebut juga dengan pendidikan tauhid.

Mengikat anak-anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Maksud dari dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, perkara-perkara ghaib, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab samawiyah, semua nabi dan rasul, pertanyaan dua malaikat (di alam kubur), azab kubur, kebangkitan, hisab (pengadilan), surga, neraka, dan semua perkara yang ghaib.⁸

Sedangkan yang dimaksud dengan rukun Islam adalah semua peribadatan anggota badan dan harta, seperti shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu

⁷ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2017), 905-906.

⁸ *Ibid.*, 111.

melaksanakannya. Adapun yang dimaksud dengan dasar-dasar syari'at adalah setiap perkara yang bisa mengantarkan kepada *manhaj Rabbani* (Jalan Allah), ajaran-ajaran Islam baik akidah, ibadah, akhlak, hukum, aturan-aturan, dan ketetapan-ketetapan.

Abdullah Nashih 'Ulwan menegaskan bahwa pendidikan kepada anak wajib menumbuhkan pendidikan keimanan atau pendidikan tauhid serta mengajarkan fondasi-fondasi ajaran Islam semenjak masa pertumbuhannya. Sehingga diharapkan dalam diri seorang anak akan tumbuh akidah dan ibadah yang benar dan kokoh, menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai pedomannya, dan Rasulullah sebagai pemimpin dan panutannya.⁹ Untuk mencapai akidah dan ibadah yang kokoh tersebut maka perlu memperhatikan kembali petunjuk dan wasiat Rasulullah SAW, dengan melakukan beberapa tahapan pendidikan, di antaranya:

1. Membuka Kehidupan Anak dengan Kalimat Tauhid *La ilaha illallah*

Dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Abdullah Nashih 'Ulwan mengutip hadits Rasulullah SAW, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas ra. bahwa Nabi bersabda: "*Bukakanlah untuk anak-anak kalian pertama kalinya dengan kalimat la ilaha illallah (Tiada sesembahan yang hak kecuali Allah).*"¹⁰

Kalimat tauhid yang didengarkan kepada anak dan menjadi syiar masuknya seseorang ke dalam agama Islam, diharapkan agar dapat menjadikan anak tersebut sepanjang hayat dan aktivitas perjalanan

⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2017), 111.

¹⁰ *Ibid.*, 112.

hidupnya selalu dihiasi dengan kalimat tauhid, menjadikan kalimat tauhid sebagai kalimat yang pertama kali didengar, diucapkan, dan diingat oleh anak.¹¹

2. Mengajarkannya Masalah Halal dan Haram setelah Ia Berakal

Beliau mengutip hadits Rasulullah SAW, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Al-Mundzir dari hadits Ibnu Abbas ra. bahwa beliau berkata: *“Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada-Nya, serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka.”*¹²

Hadits ini memiliki hikmah agar seorang anak ketika membuka kedua mata dan tumbuh besar, ia telah mengetahui perintah-perintah Allah sehingga ia bersegera melaksanakannya. Ia juga mengenal larangan-larangan Allah sehingga bersegera menjauhiya. Selain itu, ketika anak sudah semakin paham dengan hukum-hukum halal dan haram serta sudah terikat sejak dini dengan hukum-hukum syari’at, maka ia akan mengenal Islam sebagai hukum dan konsep.¹³

3. Memerintahkannya untuk Beribadah saat Umurnya Tujuh Tahun

Memerintahkan anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun bertujuan agar anak terbiasa menjalankan perintah Allah sejak masa pertumbuhan. Sehingga ketika telah dewasa menjadikan

¹¹ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2017), 112.

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid*

ibadah sebagai kebutuhan bukan sebagai beban yang harus dipikul oleh anak. Selain itu juga agar ia terdidik untuk taat kepada Allah, melaksanakan hak-Nya, bersandar kepada-Nya, dan berserah diri kepada-Nya. Di samping itu, agar dengan ibadah yang dilakukan dapat menjadikan anak-anak terjaga kesucian rohaninya, kesehatan fisiknya, kebaikan akhlaknya, serta lurus perkataan dan perbuatannya.¹⁴

Abdullah Nashih ‘Ulwan mengutip hadits Rasulullah SAW, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Abu Dawud dari hadits Ibnu Amru bin Al-Ash ra. bahwasanya Rasulullah bersabda: *“Perintahkan anak-anak kamu melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun, dan di saat mereka telah berusia sepuluh tahun pukullah mereka jika tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah tempat tidurnya.”*¹⁵

4. Mendidikinya untuk Cinta kepada Nabi, Keluarganya dan Cinta Membaca Al-Qur’an

Setiap anak semenjak dini harus diajarkan cinta kepada Nabi Muhammad SAW., dan para keluarga serta sahabat-sahabatnya. Dengan pembelajaran tersebut diharapkan anak mampu menteladani perjalanan hidup Rasulullah SAW, dan para sahabat beliau dan mempraktekkan nilai-nilai perjuangan mereka dalam menegakkan agama Allah SWT.¹⁶

Di samping itu, agar anak semakin terikat dengan sejarah, baik perasaan

¹⁴ Edi Iskandar, “Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan”, *Jurnal Akademika* 14, no. 1 (2018): 25.

¹⁵ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2017), 113.

¹⁶ Edi Iskandar, “Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan”, *Jurnal Akademika* 14, no. 1 (2018): 26.

kejayaan maupun kebanggaan mereka dan juga agar anak semakin terikat dengan Al-Qur'an, baik rohani, konsep maupun bacaanya.

Abdullah Nashih 'Ulwan menguatkan alasannya dengan bersandarkan pada Hadits Rasulullah SAW, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ali bin Abi Thalib ra. bahwa Nabi SAW bersabda: *“didiklah anak-anak kamu atas tiga hal; mencintai Nabi kamu, mencintai ahli baitnya, dan membaca Al-Qur'an, karena orang yang mengamalkan Al-Qur'an nanti akan mendapat naungan Allah pada hari ketika tidak ada naungan kecuali dari-Nya bersama para nabi dan orang-orang yang suci.”*¹⁷

Yang berkaitan dengan ini juga adalah memberikan pelajaran seni berperang Rasulullah SAW, perjalanan hidup para sahabat, karakteristik para pemimpin agung (dalam sejarah), dan peperangan-peperangan dahsyat yang terjadi di sepanjang sejarah.¹⁸ Dalam bukunya Abdullah Nashih 'Ulwan menuliskan beberapa perkataan para ulama perihal masalah pendidikan akan wajibnya menuntun anak untuk membaca Al-Qur'an, mempelajari sejarah peperangan Rasulullah SAW, dan sejarah para pahlawan.

- a. Sa'ad bin Abi Waqqash ra. berkata, “Kami mengajari anak-anak kami tentang sejarah peperangan Rasulullah SAW. sebagaimana kami mengajari mereka surat Al-Qur'an.”
- b. Imam Al-Ghazali berpesan di dalam bukunya *Ihya' Ulumiddin*, “(Yaitu) dengan mengajari anak Al-Qur'an Al-Karim, hadits-

¹⁷ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2017), 113.

¹⁸ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2017), 113.

- hadits, kisah orang-orang baik, kemudian beberapa hukum agama.”
- c. Ibnu Khaldun di dalam *Muqaddimah*-nya memberikan arahan tentang pentingnya mengajarkan dan menghafal Al-Qur'an pada anak. Beliau menjelaskan bahwa mengajari Al-Qur'an kepada anak adalah fondasi awal untuk mempelajari semua metode pembelajaran yang ada di berbagai negara Islam, karena ia adalah syiar agama yang bisa mengokohkan akidah dan menancapkan keimanan.
 - d. Ibnu Sina menasihatkan di dalam kitabnya *As-Siyasah* agar seorang anak diajari Al-Qur'an sejak dini, di samping menyiapkan pengajaran fisik dan akal. Hal ini bertujuan supaya anak mampu menyerap bahasa Al-Qur'an dan tertanam di dalam dirinya ajaran keimanan.
 - e. Diriwayatkan di dalam banyak buku sejarah dan sastra bahwa Fadhl bin Zaid pernah melihat anak laki-laki seorang wanita Arab dan ia sangat mengaguminya. Wanita itu bercerita cara mendidik anaknya, “Ketika ia sudah berumur lima tahun, aku menyerahkannya kepada seorang pendidik. Pendidik itu mengajari membaca dan menghafal Al-Qur'an, syair, serta meriwayatkannya. Ia juga dihibur dengan kejayaan kaumnya serta diajari meneladani perbuatan terpuji bapak dan kakeknya. Setelah ia memasuki masa remaja, maka aku mengajaknya naik ke punggung kuda agar ia berlatih menjadi penunggang kuda, memanggul senjata, berkelana ke berbagai wilayah, dan mau mendengarkan perintah.”¹⁹

Rasulullah SAW. telah memberikan perhatian yang besar akan pentingnya menuntun anak semenjak tumbuh dewasanya dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, hukum-hukum syariat, dan mendidiknya untuk cinta kepada Nabi, keluarganya, para sahabatnya, para pemimpin dan cinta kepada Al-Qur'an. Dengan demikian, dari penjelasan tersebut anak akan terdidik di atas keimanan yang sempurna, akidah yang kuat, dan mencintai generasi awal yang mulia. Jika mereka telah tumbuh menjadi dewasa nanti, mereka tidak akan

¹⁹ *Ibid.*, 114.

terpengaruh oleh paham atheis dan tidak akan terpengaruh oleh ajakan-ajakan orang kafir dan sesat.

Telah disepakati bahwa seorang anak itu dilahirkan di atas fitrah tauhid, akidah keimanan kepada Allah, berdasarkan kesuciannya. Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan, jika anak disuguhkan pendidikan di dalam rumah yang baik, suasana sosial yang baik, dan lingkungan belajar yang aman, maka kelak anak akan tumbuh di atas keimanan yang kuat.²⁰ Mengenai fitrah iman Allah telah menetapkannya di dalam Al-Qur’an pada surah Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi,

﴿ ۝۳۰ ﴾ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ..

Artinya:

“...*(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah...*” (QS. Ar-Rum ayat 30)²¹

Ayat ini juga diperkuat oleh Rasulullah SAW. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari hadits Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), kedua orang tua-nyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi.*” Sedangkan pernyataan para pakar pendidikan bisa kita lihat dari penjelasan Imam Ghazali tentang kebiasaan anak melakukan perbuatan baik atau buruk yang ternyata berdasarkan fitrahnya. Beliau berkata,

“Anak merupakan amanah bagi kedua orang tua. Hatinya yang suci adalah permata yang mahal. Jika dibiasakan melakukan kebaikan maka ia akan tumbuh baik dan bahagia dunia dan akhirat. Namun, jika dibiasakan

²⁰ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2017), 115.

²¹ *Al-Qur’an dan Terjemah* (QS. Ar-Rum ayat 30)

berbuat kejelekan dan dibiarkan seperti binatang ia akan celaka dan binasa. Cara membentenginya adalah dengan mendidiknya dan mengajarkannya akhlak-akhlak yang baik...”²²

Fitrah Allah maksudnya adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Inilah pentingnya fitrah dan pengaruhnya. Banyak kasus dimana anak yang tumbuh di dalam keluarga yang menyimpang, belajar di lingkungan sesat, berkumpul dengan kelompok rusak, ia akan menyerap kerusakan tersebut. Ia terdidik dengan akhlak yang buruk dan tertuntun oleh prinsip kesesatan dan kekafiran. Setelah itu, secepat mungkin ia akan berubah dari bahagia menjadi sengsara, dari keimanan menuju kemurtadan, dan berpindah dari Islam kepada kekafiran. Dengan demikian akan sulit untuk mengembalikannya kepada jalan kebenaran.²³

Abdullah Nashih ‘Ulwan menjelaskan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* beberapa fakta sosial dan contoh-contoh lingkungan yang rusak dan sesat. Agar diketahui sarana-sarana yang bisa menyebabkan kerusakan anak, baik akidah maupun akhlaknya dan agar para orang tua juga mengetahui bagaimana jika mereka meremehkan pendidikan tauhid terhadap anak. Beberapa fakta tersebut antara lain:

- a. Jika orang tua menyerahkan anak ke sekolah-sekolah atau pondok pesantren asing dan rusak, anak akan menyerap keburukan darinya. Anak akan menjadi menyimpang dan nakal dan secara bertahap akan menuju

²² Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2017), 115.

²³ *Ibid.*, 116.

- kekafiran dan kesesatan. Bahkan akan tertanam dalam dirinya kebencian terhadap Islam dan permusuhan terhadap agama ini.
- b. Jika orang tua menyerahkan anaknya untuk dididik oleh pendidik yang kafir dan jahat, mereka akan menuntunnya dengan prinsip-prinsip kekafiran. Mereka akan menanamkan benih-benih kekafiran di dalam hati anak dan kelak anak akan tumbuh besar dan terdidik dengan dasar pendidikan kafir dan sekuler yang berbahaya.
 - c. Jika orang tua membiarkan anaknya membaca buku-buku karya orang kafir, materialis, misionaris, dan kolonialis maka anak akan ragu dengan akidah dan agamanya. Selanjutnya, ia akan mencemooh sejarah dan kemuliaan serta memerangi Islam.
 - d. Jika orang tua membiarkan dan melepaskan anak untuk bergaul dengan teman-teman yang menyimpang dan sesat sesukanyamaka anak akan menghina setiap nilai religius dan dasar akhlak yang dibawa oleh agama dan syariat.
 - e. Jika orang tua membiarkan anaknya untuk bergabung dengan partai-partai dan organisasi-organisasi yang tidak berprinsip Islam maka anak akan terdidik dengan akidah sesat dan tumbuh di atas prinsip-prinsip kekafiran. Bahkan, ia akan menjadi orang yang memerangi agama dan nilai-nilai yang suci.²⁴

Para pendidik dan orang tua harus mengetahui batasan-batasan tanggung jawab dan kewajiban yang dipikulkan kepada mereka, agar mereka mengetahui tugas yang diembankan dalam menumbuhkan anak di atas pendidikan keimanan yang sempurna dan diridhai. Berikut batasan-batasan tanggung jawab yang dijelaskan oleh Abdullah Nashih ‘Ulwan:

1. Membina mereka untuk selalu beriman kepada Allah

Membina anak agar selalu beriman kepada Allah SWT. dapat dilakukan dengan cara *ta'ammul* (merenungi) dan *tafkir* (memikirkan) penciptaan langit dan bumi. Pembinaan ini diberikan saat anak masuk pada usia *tamyiz* (dapat membedakan yang baik dan yang buruk). Pembelajaran pada usia ini akan lebih baik jika diberikan secara bertahap

²⁴ *Ibid.*, 116-117.

dari hal-hal yang bisa dimengerti oleh indera ke hal-hal yang rasional, dari perkara yang bersifat potongan ke hal-hal yang menyeluruh, dari yang sederhana kepada yang kompleks. Sehingga nantinya para peserta didik dapat mengantarkan anak-anak kepada perkara keimanan dengan bukti dan argumentasi yang memuaskan.²⁵

Ketika anak-anak di masa kecilnya sudah memiliki keimanan yang kokoh dan tertanam dalam otak serta pikirannya dalil-dalil ketauhidan, maka para perusak tidak akan mampu mempengaruhinya. Para penyeru kejahatan juga tidak akan mampu mempengaruhi otaknya yang sudah matang. Manusia tidak akan mampu menggoyangkan pribadinya yang telah beriman. Dikarenakan pribadinya telah dimasuki keimanan yang kokoh, keyakinan yang menancap, dan *qana'ah* (menerima pemberian Allah) yang sempurna.²⁶

Metode yang digunakan haruslah bertahap dari yang rendah menuju yang lebih tinggi, sebagaimana Allah menjelaskan dalam firman-firman-Nya,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ
مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ

²⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2017), 117.

²⁶ *Ibid.*, 117.

وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

لَا يَتْلُو لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya:

'Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.'" (QS. Al-Baqarah ayat 164)²⁷

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ تَخْرُجُ

مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾ إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ لَقَادِرٌ ﴿٨﴾

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ ﴿٩﴾ فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ﴿١٠﴾

Artinya:

5. Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan?
6. Dia diciptakan dari air yang dipancarkan,
7. yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.
8. Sesungguhnya Allah benar-benar Kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati).
9. pada hari dinampakkan segala rahasia,
10. Maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatanpun dan tidak (pula) seorang penolong. (QS. At-Thariq ayat 5-10)²⁸

²⁷ Al-Qur'an dan Terjemah (QS. Al-Baqarah ayat 164)

²⁸ Al-Qur'an dan Terjemah (QS. At-Thariq ayat 5-10)

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ ﴿٢٤﴾ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾
 ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا
 وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَيْكِهَةً
 وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَتَّعًا لَكُمْ وَلَا نَعْمَكُمْ ﴿٣٢﴾

Artinya:

24. Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.
 25. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit),
 26. kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya,
 27. lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu,
 28. anggur dan sayur-sayuran,
 29. zaitun dan kurma,
 30. kebun-kebun (yang) lebat,
 31. dan buah-buahan serta rumput-rumputan,
 32. untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.
- (QS. 'Abasa ayat 24-32)²⁹

Dan masih banyak lagi ayat yang menjelaskan tentang hal ini, yang mana tak terhitung lagi jumlahnya.

2. Menanamkan ruh kekhusyukan, takwa, dan ibadah kepada Allah Rabb semesta alam

Menanamkan ruh kekhusyukan, takwa, dan ibadah kepada Allah Rabb semesta alam dapat digunakan dengan cara membuka penglihatan mereka terhadap kekuasaan Allah yang penuh keajaiban. Ketika hati sudah terpenuhi dengan hal tersebut maka kekhusyukan dan ketundukkan

²⁹ Al-Qur'an dan Terjemah (QS. 'Abasa ayat 24-32)

kepada keagungan Allah SWT. Setiap jiwa yang memiliki perasaan ini juga akan merasakan ketakwaan dan rasa *muraqabatullah* (merasa diawasi Allah) serta akan memiliki ketenangan dan kenikmatan dalam beribadah kepada Allah.³⁰

Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan beberapa sarana yang dapat menguatkan kekhusyukan dan kemantapan takwa di dalam jiwa seorang anak adalah dengan melatihnya untuk bisa melaksanakan shalat dengan khusyuk pada usia tamyiz, dan melatihnya untuk bersedih atau menangis saat mendengarkan bacaan Al-Qur’an. Inilah sifat-sifat orang yang bijaksana, syiarnya hamba-hamba yang shaleh, dan ciri khususnya seorang mukmin yang jujur.³¹

Banyak ayat Al-Qur’an yang menerangkan pujiannya terhadap orang yang khusyuk dan bertakwa lagi patuh, di antaranya Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mu’minun ayat 1-2 yang berbunyi,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Artinya:

1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,
2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, (QS. Al-Mu’minun ayat 1-2)³²

³⁰ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2017), 121.

³¹ *Ibid*

³² *Al-Qur’an dan Terjemah* (QS. Al-Mu’minun ayat 1-2)

... وَدَشِّرَ الْمُخَبِّتِينَ ﴿٣٤﴾ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ ... ﴿٣٥﴾

Artinya:

“...dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka,...” (QS. Al-Hajj ayat 34-35)³³

... إِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَّبُكِيًا ﴿٥٨﴾

Artinya:

“Apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, Maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.” (QS. Maryam ayat 58)³⁴

Masih banyak lagi ayat yang menerangkan mengenai orang yang khusyuk dan bertakwa. Sifat khusyuk, patuh, dan sedih ini merupakan sifatnya Rasulullah SAW. para sahabat yang mulia, salaf shalih, dan orang-orang yang mengenal Allah SWT secara sempurna. Cerita tentang tangis dan khusyuknya para salaf dalam shalat dan juga mendengarkan bacaan Al-Qur’an begitu banyak, hingga tak terhitung.

Bahkan Rasulullah SAW. juga memberikan petunjuk agar membiasakan anak untuk selalu bersedih dan menangis, hal ini terdapat dalam sabdanya yang berbunyi, “*Bacalah Al-Qur’an lalu menangislah.*

³³ Al-Qur’an dan Terjemah (QS. Al-Hajj ayat 34-35)

³⁴ Al-Qur’an dan Terjemah (QS. Maryam ayat 58)

Jika kalian tidak bisa menangis maka bersikaplah seperti orang menangis.” (HR. Ath-Thabrani)³⁵

Mungkin akan banyak kesulitan yang akan ditemui oleh para pendidik dan orang tua dalam upayanya membiasakan dan memberikan pengajaran pada anak untuk bisa khusyuk dan menangis dalam shalat. Namun, dengan senantiasa mengingatkan, tekun dalam menuntun, dan memberikan keteladanan, maka kekhusyukan akan menjadi akhlak dasar seorang anak dan akan menjadi tabiat yang mulia baginya.

3. Mendidik dalam diri mereka ruh *muraqabatullah* (merasa diawasi Allah)

Tanggung jawab pendidik dan orang tua yang ketiga dalam memberikan pendidikan tauhid kepada anak adalah memberikan pendidikan dalam diri anak ruh *muraqabatullah*, dengan cara demikian agar seorang anak selalu merasa diawasi oleh Allah di setiap tindakan dan perilakunya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang dilihat dan apa yang tersembunyi di dalam dada.

Abdullah Nashih ‘Ulwan berpesan dalam bukunya bahwa menanamkan kepribadian anak agar selalu merasa diawasi oleh Allah SWT. haruslah menjadi tujuan dan keinginan terbesar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dan orang tua. Hal ini dilakukan dengan

³⁵ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2017), 123.

cara membiasakan anak untuk merasa selalu diawasi Allah SWT. dalam tindakan, pikiran, dan perasaannya.³⁶

Beliau menjelaskan untuk melatih anak agar merasa diawasi oleh Allah dalam tindakannya adalah dengan mengajarkan keikhlasan kepada Allah *Rabb* semesta alam dalam setiap perkataan, perbuatan, dan semua perilakunya. Setiap perbuatan yang telah didahului dengan niat itu ditujukan untuk mengharap ridha Allah SWT. Dengan demikian, akan terwujud peribadatan yang murni kepada Allah dan akan menjadi orang-orang yang digolongkan oleh Al-Qur'an dengan firman-Nya,

وَمَا أُمُّرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”
(QS. Al-Bayyinah ayat 5)³⁷

Lurus pada ayat tersebut berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan. Demikian pula pendidik atau orang tua harus memasukkan perasaan bahwa Allah SWT. tidak akan menerima peribadatan yang niatnya tidak ditujukan untuk mendapat ridha-Nya. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh

³⁶ *Ibid*

³⁷ *Al-Qur'an dan Terjemah* (QS. Al-Bayyinah ayat 5)

Abu Dawud, An-Nasa'i, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla tidak akan menerima amalan kecuali yang dilakukan (dengan niat) ikhlas demi mengharap wajahnya*”, dan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, “*Sesungguhnya amalan-amalan itu tergantung pada niatnya, dan seseorang itu akan mendapatkan sesuai dengan yang diniatkan...*”³⁸

Adapun melatih anak agar merasa diawasi Allah dalam hal pikiran adalah dengan cara mengajari pikiran-pikirannya terhadap segala sesuatu yang bisa mendekatkannya kepada Sang Khaliq yang Maha Agung, dan yang bisa bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan bagi seluruh manusia. Bahkan Abdullah Nashih ‘Ulwan menjelaskan bahwa wajib melatih anak agar semua akal, hati, dan hawa nafsunya tunduk kepada apa saja yang datang dari Rasulullah SAW.

Selalu berintrospeksi diri juga harus ditanamkan pada diri anak agar ia terhindar dari hal-hal yang negatif dan pikiran-pikiran yang menyimpang. Beliau juga menganjurkan untuk memberikan perintah kepada anak agar menghafal akhir ayat dari surat Al-Baqarah, disertai dengan penjelasan akan adanya petunjuk dan doa-doa dalam ayat tersebut. Karena ayat ini mengarah pada arahan untuk selalu *muraqabatullah* dan *muhasabah* serta kembali kepada Allah dan memohon dengan berdoa kepada-Nya.

³⁸ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2017), 124.

Adapun untuk melatih anak agar senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT. lewat perasaan adalah dengan cara mengajarkan kepada anak untuk senantiasa membiasakan sesuatu yang bersih dan setiap perasaan yang suci. Tidak berlaku *hasad* (iri), *hiqd* (dengki), *namimah* (mencela), dan senang dengan perilaku yang kotor, berkeinginan untuk melakukan kebatilan atau berkeinginan untuk melakukan keburukan maka ia akan segera mengingat Allah. Model pendidikan seperti ini dan sifat *muraqabah* sudah menjadi arahan pendidikan utama dari Rasulullah. Hal ini terlihat ketika Rasulullah menjawab pertanyaan mengenai makna *ihsan*. Rasulullah menjawab, “Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau bisa melihat-Nya, dan jika engkau tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.”³⁹

Allah SWT. juga menerangkan dalam firman-Nya,

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ
 عَلِيمٌ ﴿٢٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَئِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ
 تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

“dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan Maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat

³⁹ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2017), 124.

kepada Allah, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.” (QS. Al-A’raf ayat 200-201)⁴⁰

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keimanan kepada Allah SWT. adalah fondasi perbaikan pada anak, baik secara moral maupun psikologi. Selain itu, dari penjelasan tersebut juga dapat dilihat bahwa ada hubungan yang kuat antara iman dengan akhlak, juga hubungan kuat antara akidah dengan perbuatan.

Secara singkat dapat diketahui bahwa tanggung jawab pendidikan tauhid atas para pendidik dan orang tua adalah tanggung jawab yang terpenting, dikarenakan iman adalah sumber keutamaan dan tempat tumbuhnya kesempurnaan. Bahkan pendidikan tauhid merupakan gerbang pertama masuknya anak kedalam iman dan jembatan Islam. Tanpa adanya pendidikan ini maka anak tidak akan mampu menegakkan tanggung jawabnya, tidak akan memiliki sifat amanah, tidak mengenal visi, tidak bisa merealisasikan makna kemanusiaan yang utama, dan tidak berbuat sesuatu yang terpuji dan mulia.⁴¹

Anak akan hidup seperti binatang yang tidak memiliki keinginan kecuali hanya untuk melawan rasa lapar, memuaskan nalurinya, mencari kesenangan syahwatnya, berteman dengan orang-orang yang jahat dan bejat. Disaat itulah anak akan menjadi golongan orang kafir yang membolehkan segala cara yang sesat. Hal ini seperti yang Allah SWT. firmankan dalam Al-Qur’an,

⁴⁰ *Al-Qur’an dan Terjemah* (QS. Al-A’raf ayat 200-201)

⁴¹ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2017), 127.

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
 تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ
 وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mukmin dan beramal saleh ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka Makan seperti makannya binatang. dan Jahannam adalah tempat tinggal mereka.” (QS. Muhammad ayat 12)⁴²

Adapun pesan untuk para pendidik dan orang tua yang disampaikan oleh Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam bukunya yakni jangan sampai meninggalkan kesempatan berharga tanpa adanya peningkatan bukti-bukti pada diri anak akan adanya Allah SWT., arahan-arahan yang bisa mengokohkan keimanan dan menguatkan sisi akidahnya. Cara seperti selalu memanfaatkan waktu untuk memberikan nasihat-nasihat keimanan, adalah cara pertama yang digunakan oleh Rasulullah SAW. Beliau senantiasa mengarahkan anak-anak kepada perkara yang bisa meninggikan kedudukan mereka dan menanamkan keimanan serta keyakinan ke dalam lubuk hati terdalam mereka.⁴³

Kesimpulan dari pembahasan pendidikan tauhid menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* adalah bahwa Rasulullah SAW. sangat memperhatikan pendidikan dasar-dasar keimanan,

⁴² *Al-Qur’an dan Terjemah* (QS. Muhammad ayat 12)

⁴³ *Ibid*

rukun Islam, hukum syari'at pada seorang anak sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terdidik secara sempurna, akidah yang mendalam dan kecintaan kepada Rasulullah serta Al-Qur'an. Jika anak tumbuh dewasa maka ia tidak akan mudah terpengaruh oleh ideologi atheis dan propaganda kaum kafir yang menyesatkan.

C. Relevansi Pendidikan Tauhid menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam Buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Hasil analisis pendidikan tauhid menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, telah ditemukan adanya relevansi antara pendidikan tauhid menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dengan materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah kelas X (sepuluh). Materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah kelas X (sepuluh) tersebut mempunyai kesesuaian atau keterhubungan dalam beberapa hal dengan pendidikan tauhid menurut Abdullah Nashih 'Ulwan yang terkandung dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, sehingga buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dapat menjadi rujukan referensi dalam pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak. Pembelajaran yang disampaikan akan lebih variatif tidak hanya menggunakan buku paket saja sehingga nantinya peserta didik akan mendapatkan pandangan mengenai ilmu tauhid yang semakin luas.

Buku paket siswa akidah akhlak kurikulum KMA 183 tahun 2020 pada kelas X (sepuluh) memiliki sebelas bab pembahasan di dalamnya. Namun tidak

semua materi pembahasan dapat dihubungkan dengan buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih ‘Ulwan, hanya ada beberapa materi saja yang berhubungan dan memiliki relevansi dengan pendidikan tauhid menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Adapun penjelasan mengenai hasil analisis sebagai berikut:

1. Sifat Wajib Allah

Sifat wajib Allah adalah sifat-sifat yang khusus yang hanya dimiliki oleh Allah, dan tidak ada satupun makhluk yang memiliki sifat tersebut. Adanya Allah ini, menjadi salah satu sifat yang melekat pada sifat wajib Allah. Sifat wajib Allah inilah yang membedakan Allah sebagai sang Pencipta (*Khalik*), dengan semua makhluk ciptaan-Nya. Dalam *al-aqidah as-Sughra* yang terkenal dengan judul *Umm al-Barahain* Imam as-Sanusi mengatakan “maka di antara sifat wajib bagi Allah Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Perkasa adalah 20 sifat.” Setiap mukalaf wajib meyakini secara mantap tanpa keraguan, bahwa Allah pasti bersifat dengan segala kesempurnaan yang layak bagi keagungan-Nya.⁴⁴

Buku paket siswa akidah akhlak kurikulum KMA 183 tahun 2020 pada kelas X (sepuluh) menjelaskan 20 sifat wajib bagi Allah tersebut. Di antara sifat wajib Allah yang relevan dengan pendidikan tauhid menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* adalah sifat *Qidam* (Terdahulu/Awal), *Wahdaniyah* (Tunggal/Esa), *‘Ilmu* (Mengetahui), *Sama’* (Mendengar), *Basar* (Melihat), *Kalām* (Berfirman),

⁴⁴ Nurul Hidayah, *Akidah Akhlak*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 21-22.

'Alimun (Mengetahui), *Sami'un* (Mendengar), *Bashiran* (Melihat), dan *Mutakalliman* (Berfirman atau berkata-kata).

Sifat-sifat tersebut relevan dengan pendidikan tauhid menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Materi yang berkaitan dengan sifat tersebut adalah membina anak untuk selalu beriman kepada Allah SWT., mendidik dalam diri anak ruh *muraqabatullah* (merasa diawasi Allah), dan mendidik anak untuk cinta membaca Al-Qur'an. Oleh karena sifat-sifat wajib Allah tersebut yang relevan dengan materi pendidikan tauhid menurut Abdullah Nashih 'Ulwan maka buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dapat dijadikan rujukan dalam sumber belajar siswa, agar pengetahuan yang didapat oleh peserta didik lebih luas terkait materi sifat wajib bagi Allah SWT.

2. Kisah Teladan Nabi Luth

Nabi Luth adalah salah satu nabi yang diutus untuk negeri Sodom dan Gomarah (Amurah). Beliau ditugaskan berdakwah di Sadum, Syam, Palestina. Namanya disebutkan sebanyak 27 kali dalam al-Qur'an.⁴⁵ Ada banyak pesan moral, hikmah dan ibroh dari cerita kisah Nabi Luth As. yang dapat kita ambil sebagai pelajaran. Salah satunya adalah kegigihan Nabi Luth berdakwah mengajak kaum Sodom untuk meninggalkan perilaku yang merusak patut kita jadikan teladan. Beliau pantang menyerah terhadap kaumnya, berkali-kali Nabi Luth menyerukan kepada kaumnya untuk meninggalkan kebudayaan menyimpang yaitu homoseks,

⁴⁵ Nurul Hidayah, *Akidah Akhlak*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 64.

namun karena sudah terlanjur hancur moral masyarakat di sana mereka pun tidak mau mendengar perkataan Luth. Hanya sebagian kecil saja yang mau mengikuti ajaran Nabi Luth.⁴⁶

Hal ini relevan dengan penjelasan Abdullah Nashih ‘Ulwan mengenai mendidik anak untuk cinta kepada Nabi dan para sahabat. Dengan pembelajaran tersebut diharapkan anak mampu menteladani perjalanan hidup para Nabi dan para sahabat serta mempraktekkan nilai-nilai perjuangan mereka dalam menegakkan agama Allah SWT. Dapat disimpulkan pada materi kisah teladan Nabi Luth As. ini relevan dengan pendidikan tauhid menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Sehingga buku tersebut dapat dijadikan rujukan dalam sumber belajar siswa terkait mendidik anak untuk cinta kepada para Nabi dan sahabat.

3. *Asmaul Husna*

Al-Asma' al-Husna berasal dari bahasa Arab yang artinya nama-nama Allah yang indah dan baik. Asma berarti nama (penyebutan) dan husna berarti yang baik atau yang indah, jadi *al-Asma' al-Husna* adalah nama-nama milik Allah yang baik dan yang indah. *Al-Asma' al-Husna* secara harfiah adalah nama-nama, sebutan, gelar Allah yang baik dan agung sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Nama-nama Allah yang agung dan mulia itu merupakan suatu kesatuan yang menyatu dalam kebesaran dan kehebatan milik Allah. Nama-nama Allah itu adalah nama yang baik dan

⁴⁶ Nurul Hidayah, *Akidah Akhlak*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2020), 69.

sempurna, sedikitpun tidak ada kekurangannya dan tidak boleh diserupakan dengan yang lainnya.⁴⁷

Buku paket siswa akidah akhlak kurikulum KMA 183 tahun 2020 pada kelas X (sepuluh) mengkaji 16 *Asmaul Husna*. Di antara 16 *Asmaul Husna* yang dikaji tersebut ada beberapa yang relevan dengan pendidikan tauhid menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, yakni *Al-Raqib* (Yang Maha Mengawasi), *Al-Mubdi'u* (Yang Maha Memulai), dan *Al-Muhyi* (Yang Maha Menghidupkan). Pada pembahasan *Al-Raqib* materi ini relevan dengan pembahasan mendidik dalam diri anak ruh *muraqabatullah* (merasa diawasi Allah) sehingga anak akan selalu berhati-hati dalam melakukan sesuatu di kehidupan sehari-harinya. Sedangkan pada pembahasan *Al-Mubdi'u* dan *Al-Muhyi* materi ini relevan dengan pembahasan membina anak untuk selalu beriman kepada Allah SWT. karena pada bagian tersebut dijelaskan bagaimana penciptaan manusia dan alam semesta melalui ayat-ayat-Nya. Karena itu dapat disimpulkan materi *Asmaul Husna* memiliki relevansi dengan pendidikan tauhid menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

4. Perilaku Tercela dan Sifat Tercela

Perilaku tercela dan sifat tercela merupakan perbuatan yang dilarang dan tidak diridhai oleh Allah SWT. yang apabila dilakukan maka akan mendapatkan dosa. Setiap orang tua diwajibkan untuk menanamkan dan mengajarkan anak masalah halal dan haram setelah ia berakal. Agar

⁴⁷ Nurul Hidayah, *Akidah Akhlak*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 96.

nanti ketika anak tumbuh dewasa, ia telah mengetahui perintah dari Allah yang harus segera ia laksanakan dan ia juga mengenal larangan dari Allah sehingga ia bersegera menjauhiya. Selain itu, ketika anak sudah semakin paham dengan hukum-hukum halal dan haram serta sudah terikat sejak dini dengan hukum-hukum syari'at, maka ia akan mengenal Islam sebagai hukum dan konsep.

Sebagaimana hadits Rasulullah SAW, yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Al-Mundzir dari hadits Ibnu Abbas ra. bahwa beliau berkata: *“Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada-Nya, serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka.”*⁴⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa materi perilaku tercela dan sifat tercela relevan dengan pendidikan tauhid menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* pada bagian yang membahas mengenai mengajarkan anak masalah halal dan haram setelah ia berakal. Sehingga buku tersebut dapat digunakan sebagai sumber belajar, agar pengetahuan yang didapatkan peserta didik lebih luas terkait bagaimana mencegah perilaku tercela dan sifat tercela.

⁴⁸ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2017), 112.

Hubungan atau relevansi yang didapat antara buku paket siswa akidah akhlak kurikulum KMA 183 tahun 2020 pada kelas X (sepuluh) dan buku karya Abdullah Nashih ‘Ulwan yakni *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* tidak terlalu banyak. Dari 11 bab hanya ada beberapa materi saja yang relevan dengan pendidikan tauhid menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Jika dianalisis kembali, maka dalam buku paket siswa akidah akhlak kurikulum KMA 183 tahun 2020 pada kelas X (sepuluh) tersebut lebih banyak materi yang membahas mengenai akhlak ketimbang akidahnya. Hal ini harus menjadi perhatian penting lembaga pemerintah yang mengatur susunan atau kurikulum khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak. Agar peserta didik mendapatkan keseimbangan antara materi akidah dan akhlak. Karena kedua materi tersebut merupakan pondasi dasar yang harus ditanamkan kepada peserta didik agar mereka dapat menjadi manusia yang mulia atau muslim yang *kaffah*.

Namun melalui buku paket siswa akidah akhlak kurikulum KMA 183 tahun 2020 pada kelas X (sepuluh) dan buku karya Abdullah Nashih ‘Ulwan yakni *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, pendidik masih dapat mengaitkan pembelajaran akidah akhlak dengan pendidikan tauhid yang terkandung dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Selain itu pada pasal tanggung jawab pendidikan moral, sosial, jasmani, intelektual dan seksual yang terdapat dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* banyak pembahasannya yang berkaitan dengan materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah. Sehingga buku tersebut layak dijadikan sumber belajar siswa walau tidak terfokus pada pasal pendidikan tauhid saja. Dengan menggunakan lebih banyak sumber belajar guru bisa

mengembangkan apa yang akan diajarkan kepada peserta didik, jadi tidak hanya terfokus pada satu sumber saja, sehingga pengetahuan peserta didik akan semakin luas.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan tauhid menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* di antaranya yaitu dengan berlandaskan pada wasiat Rasulullah dan petunjuknya menuntun anak memahami dasar-dasar iman, rukun-rukun Islam, dan hukum-hukum syariat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid *La ilaha illallah*, mengajarkan mereka masalah halal dan haram setelah mereka berakal, memerintahkan mereka untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun, dan mendidik mereka untuk cinta kepada Nabi, keluarganya, dan cinta membaca Al-Qur’an. Kemudian dalam tanggung jawab pendidikan tauhid atau pendidikan iman ini, orang tua juga memiliki batasan-batasan di antaranya membina mereka untuk selalu beriman kepada Allah, Menanamkan ruh kekhusyukan, takwa, dan ibadah kepada Allah *Rabb* semesta alam, serta mendidik dalam diri mereka ruh *muraqabatullah* (merasa diawasi Allah).
2. Relevansi pendidikan tauhid menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dengan materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah dari 11 bab ditemukan hanya ada beberapa materi saja

yang relevan, di antaranya terdapat pada sifat wajib Allah, kisah teladan Nabi Luth, *Asmaul Husna*, serta perilaku tercela dan sifat tercela. Dalam buku paket siswa akidah akhlak kurikulum KMA 183 tahun 2020 pada kelas X (sepuluh) tersebut lebih banyak materi yang membahas mengenai akhlak ketimbang akidah. Hal ini harus menjadi perhatian penting lembaga pemerintah yang mengatur susunan atau kurikulum khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak. Agar peserta didik mendapatkan keseimbangan antara materi akidah dan akhlak. Pada dasarnya kesimpulan yang dapat diambil adalah penanaman tauhid yang benar sejak anak masih dalam usia dini akan memberikan dampak yang baik dalam kehidupan dewasanya, karena mereka akan menjadi manusia yang mulia dan selalu bertakwa kepada Allah SWT.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang pendidikan tauhid menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dan relevansinya dengan materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah, saran yang dapat penulis berikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi para pendidik khususnya mata pelajaran akidah akhlak untuk menambah sumber belajar agar pembelajaran menjadi lebih variatif dan ilmu yang didapatkan peserta didik akan menjadi luas.
2. Bagi orang tua hendaknya memperhatikan pendidikan tauhid sedari dini, agar kelak ketika anak dewasa akan memiliki keimanan dan akidah yang

kokoh serta kuat, selain itu anak akan mempunyai karakter yang baik, pribadi yang bagus, dan akhlak mulia.

3. Bagi lembaga formal hendaknya dalam penggunaan sumber belajar tidak hanya menggunakan buku-buku modern saja, tetapi juga menggunakan kitab-kitab klasik karya ulama-ulama terdahulu yang pastinya akan menambah wawasan pengetahuan peserta didik.
4. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan mencari apa yang kurang maksimal dalam penelitian ini, agar bisa menjadi peluang penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, Solo: Penerbit Insan Kamil, 2017.
- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, diterjemahkan oleh Firdaus AN, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Ahmad, M. Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, diterjemahkan oleh H.A. Mustof, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Amin, Saidul, “Eksistensi Kajian Tauhid dalam Keilmuan Ushuluddin,” *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 22, No. 1 (2019): 75.
- An-Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Asmendri, Milya Sari, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science* 6, No. 1 (2020): 45.
- Asmuni, M. Yusran, *Ilmu Tauhid*, Jakarta: Raja Grafindi Persada, 1993.
- Aziz, Abdul, *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjut*, Jakarta: Darul Haq, 1998.
- Barus, Elida Elfi, “Tauhid Sebagai Fundamental Filsafah Ekonomi Islam,” *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 2, No.1 (2016): 76.
- Derajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Dewan Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003, jilid 5.
- Djainudin, Hamdhan dan Sangkot Sirait, “Pembelajaran Tauhid Berbasis Lingkungan di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, No. 1 (2016): 117-132.
- Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid Juz 3*, diterjemahkan oleh Ainul Haris Arifin, Jakarta: Darul Haq, 2011.
- Drs. H. Mudasir, *Ilmu Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Elanda, Yelly, “Komodifikasi Agama pada Perumahan Syariah di Surabaya,” *Jurnal Al-Hikmah* 17, No.2 (2019): 41-42.
- Fitriyani, Erin, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Karya ‘Umar Bin Ahmad Baraja’ dan Relevansinya dengan Materi Akidah

- Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII.*” Skripsi. Fak. Tarbiyah, Ponorogo 2020.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Guntur, Ahmad, “*Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Kompresi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Jamal Abdurrahman).*” Skripsi. Fak. Tarbiyah UIN Raden Intan, Lampung, 2020.
- Hamzah, Sandi Noor, *Pendidikan Akidah pada Anak dan Strategi Penerapannya menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Semarang: Universitas Sultan Agung, 2015.
- Hani, Umi, “Pendidikan Kejiwaan Dr. Abdullah Nashih ‘Ulwan: Konsep Dan Implementasinya,” *Jurnal Studia Insani* 6, No.2 (2018): 94-95.
- Harahap, Tety Eviaty, “Pendidikan Tauhid dalam Mengucapkan Subhanallah kepada Keluarga Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Karya Mandiri Deliserdang,” *Jurnal Asghar* 1, No. 2 (2021): 174.
- Hasan, Iqbal, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Bumi Aksara: Jakarta, 2008.
- Hermawan, Acep, *’Ulumul Quran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Hidayah, Nurul, *Akidah Akhlak*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ilham, Dodi, “Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8, No.3 (2019): 109.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI, 1995.
- Irfangi, M., “Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah,” *Jurnal Kependidikan* 5, No. 1 (2017): 75.
- Iskandar, Edi, “Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan,” *Jurnal Akademika* 14, No. 1 (2018): 21.
- Iskandar, M. Seri, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, Jakarta: Depdibud Dirjendikti, 1997.
- KMA Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.
- Kuliyatun, “Kajian Hadis: Iman, Islam dan Ihsan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 6, No. 2 (2020): 113.
- Kultsum, Umi, “*Nilai-nilai Ketauhidan dalam Kitab ‘Aqidatul ‘Awam dan Implikasi dalam Pendidikan Tauhid.*” Skripsi. Fak. Tarbiyah IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2018.
- Lexy, J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

- Liriwati, *et al*, "Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13." *Prosiding Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Era Covid 19* (2021): 119.
- Lubis, Rahmad Fauzi, "Menanamkan Aqidah dan Tauhid kepada Anak Usia Dini," *Al Abyadh* 2, No. 2 (2019): 89.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Muhtadi, "Urgensi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga," *Jurnal Sumbula* 5, No.2 (2020): 378.
- Mulloh, Ikrom, "Studi Komparasi Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Abdullah Nashih Ulwan." Skripsi. Fak. Tarbiyah Universitas Islam Nahdlatul Ulama', Jepara, 2021.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara: Jakarta, 2009.
- Nasrullah, Rizka, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam Karya Abdullah Nashih 'Ulwan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter." Skripsi. Fak. Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.
- Pasha, Musthafa Kamal, *Aqidah Islam*, Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003.
- Rais, Amin, *Tauhid Sosial*, Bandung: Mizan, 1998.
- Ramdhani dan Yuliastri, "Model Pembelajaran Tematik Integratif Untuk Membentuk Karakter Jujur Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Pelita PAUD* 2, No. 2 (2018): 139-150.
- Ramdhani, Muhammad Ali, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, No.1 (2014): 30.
- Rizal Mz, Syamsul, "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf, Edukasi Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 1 (2018): 189.
- Ruslan, Rosada, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Salihun, *Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sari, Novita, "Konsep Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak (Studi Komprasi Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Dan Abdurrahman An-Nahlawi Dalam Kitab Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha)." Skripsi. Fak. Tarbiyah UIN Raden Intan, Lampung, 2020.

- Septiyani, Alfrida Dyah, "Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim," *Jurnal Studia Insania* 7, No. 2 (2019): 135-143.
- Setiawan, Agus, "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam," *Educasia IAIN Samarinda* 2, No. 1 (2017): 2.
- Shalaih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid juz I*, diterjemahkan oleh Agus Hasan Bashori, Jakarta: Darul Haq, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sumitro, et all, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2006.
- Surahman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1983.
- Syahid, Syah Ismail, *Menjadi Mukmin Sejati*, diterjemahkan oleh Shohif, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri, *Akidah Mukmin*, diterjemahkan oleh Asmuni Solihan Zamakhsyari, Jakarta : Pustaka AlKautsar, 2002.
- Tarigan, Azhari Akmal, *Pengantar Teologi Ekonomi*, Medan: Febi Press, 2015.
- _____. *Teologi Ekonomi: Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Aktivitas Ekonomi dan Bisnis Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Tim Ahli Ilmu Tuhid, *Kitab Tauhid Juz 2*, diterjemahkan oleh Agus Hasan Bashori, Jakarta: Darul Haq, 2011.
- UU.RI. No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2008.
- Vianto, Riska, "Konsep Pendidikan Akidah Islamiyah Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan.'" Skripsi. Fak. Tarbiyah Universitas Muhammadiyah, Ponorogo, 2020.
- Yahya, Usman, "Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam," *Jurnal Islamika* 12, No. 2 (2015): 232.
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Zaini, Muhammad, *Membumikan Tauhid: Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2011.
- _____. *Pengembangan Kurikulum: Konsep implementasi Evaluasi dan Inovasi*, Yogyakarta: Teras 2009.
- Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

L

A

M

P

I

R

A

N



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada hari ini Senin, jam 09.00 tanggal 11 Bulan Oktober tahun 2021 telah dilaksanakan seminar proposal mahasiswa berikut :

Nama : Oktia Anisa Putri
 NIM : 18531193
 Prodi : Pendidikan
 Semester : 7 (tujuh)
 Judul Proposal : Konsep Pendidikan Tauhid kepada Anak dalam Buku Ya Bunayn La Turyak Billah, Karangan Nini Handini dan Relevansinya Terhadap Kebutuhan Pendidikan Arif Anak

Berkaitan dengan itu, kami dari calon pembimbing menerangkan bahwa :

1. Proposal ini layak dilanjutkan tanpa perubahan judul *
2. Proposal ini layak dilanjutkan dengan perubahan judul
 Dan beberapa hal yang menyangkut tentang :
 - a. "Pendidikan Tauhid Menurut Abdulah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhbar di Madrasah Aliyah" adalah judul baru yang sudah diketahui pembimbing 1 dan pembimbing 2
 - b. Judul lama diubah karena ada beberapa hal yang diperlimbangkan, yakni:
 - Buku yang diteliti merupakan buku baru
 - Pengarangnya masih hidup dan kurang terkenal
 - Buku yang diteliti bukanlah buku best seller
3. Proposal ini tidak layak dilanjutkan kecuali berkonsultasi kembali dengan penasehat akademik, prodi dan jurusan.

Demikian berita acara ini kami buat, agar dapat digunakan dengan semestinya.

Calon Pembimbing I


 (L. Wuryani)

Curup, Januari 2021

Calon Pembimbing II


 (Dr. Ain Karolina, M.Pd.I)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 138 Tahun 2021

Tentang
**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.11/3/15-47, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Juli 2021

MEMUTUSKAN :

**Menetapkan
Pertama**

1. **Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I** **19750415 200501 1 009**
2. **Dr. Asri Karolina, M.Pd.I** **19891225 201503 2 006**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

NAMA : **Oktia Anisa Putri**

NIM : **18531143**

JUDUL SKRIPSI : **Pendidikan Tauhid Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 26 Desember 2021

Dekan,



Tembusan

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup.
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

A
 NAMA : OKTIA ANISA PUTRI
 NIM : 18531143
 FAKULTAS/PRODI : TARBIAH / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 PEMBIMBING I : Prof. Dr. Idris Warsah, M.Pd.1
 PEMBIMBING II : Dr. Asri Karolina, M.Pd.1
 JUDUL SKRIPSI : Pendidikan Tauhid Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : OKTIA ANISA PUTRI
 NIM : 18531143
 FAKULTAS/PRODI : TARBIAH / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 PEMBIMBING I : Prof. Dr. Idris Warsah, M.Pd.1
 PEMBIMBING II : Dr. Asri Karolina, M.Pd.1
 JUDUL SKRIPSI : Pendidikan Tauhid Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

Prof. Dr. Idris Warsah, M.Pd.1

NIP. 19750415 200501 1 009

Pembimbing II,

Dr. Asri Karolina, M.Pd.1

NIP. 19891225 201503 2 006



UIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	13 / 2021 / 11	Perbaikan Latar belakang masalah Tambahkan referensi	/s	
2	23 / 2021 / 11	Perbaikan Bab II - III Tambahkan teori dan referensi	/s	
3	19 / 2022 / 01	Acc Bab I - III Lanjut Bab IV - V	/s	
4	23 / 2022 / 02	Perbaikan Bab IV - V Tambahkan referensi	/s	
5	04 / 2022 / 03	Perbaikan Bab IV - V	/s	
6	18 / 2022 / 03	Perbaikan Bab V Pernapikan berkas usulan	/s	
7	26 / 2022 / 05	Acc Bab IV - V Lengkapi Lampiran	/s	
8	03 / 2022 / 06	Acc usulan Munaqosyah	/s	



UIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	12 / 2021 / 11	Perbaikan Bab I - Bab III Tambahkan teori pada bab 2	/s	
2	22 / 2021 / 12	Perbaikan Bab I - Bab III Tambahkan referensi studi Up to date	/s	
3	10 / 2022 / 01	Acc Bab I - Bab III Lanjut Bab IV - V	/s	
4	22 / 2022 / 02	Perbaikan Bab IV - V Tambahkan referensi	/s	
5	04 / 2022 / 03	Perbaikan Bab IV - V	/s	
6	18 / 2022 / 03	Perbaikan Bab IV - V Pernapikan Ujian & berkas	/s	
7	25 / 2022 / 05	Acc Bab IV - V	/s	
8	02 / 2022 / 06	Acc ujian Munaqosyah	/s	



تَرْبِيَةُ الْوَالِدِ فِي الْإِسْلَامِ

TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM

**PENDIDIKAN
ANAK
DALAM ISLAM**

DR. Abdullah Nashih 'Ulwan

Tahqiq: Ihsan Al-'Utaibi



Judul Asli :

تربية الأَوْلَاد في الإسلام

Tarbiyatul 'Aulâd fil Islâm

Penulis :

Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan

Judul Terjemahan :

PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

Penerjemah : Arif Rahman Hakim, Lc

Editor : Junaidi Manik, S.Pd.I; Andi Wicaksono, S.Pd

Lay Out : Eko & Savana Design

Desain Sampul : Agi

Diterbitkan oleh Penerbit Insan Kamil Solo

Jl. Rajawali, RT. 02/RW.03 Geduren

Gonilan - Kartasura - Sukoharjo - Jawa Tengah

Telp. 0271-3020004 Fax. 0271-711297

email : insankamil.solo@gmail.com

Cetakan :

Cet. 1 : Juni 2012/Rajab 1433 H

Cet. 2 : Mei 2013/Jumadis Tsani 1434 H

Cet 3 : Yayasan YDSF Surabaya/Jumadis Tsani 1434 H

Cet 4 : Yayasan YDSF Surabaya/Rabiul Akhir 1435 H

Cet 5 : Februari 2014/Rabiul Akhir 1435 H

Cet 6 : Yayasan YDSF Surabaya/Jumadil Akhir 1435 H

Cet 7 : April 2014/Jumadil Akhir 1435 H

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa tertulis dari penerbit.

All Right Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	iii	Pengantar Syeikh	xxv
DAFTAR ISI	v	Pengantar Cetakan Kedua	xxix
Pengantar Cetakan Pertama	xi	Pengantar Cetakan Ketiga	xxxii

BAGIAN PERTAMA

PASAL PERTAMA PERNIKAHAN YANG IDEAL DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN

1. Pernikahan Sebagai Fitrah Manusia	3
2. Pernikahan Sebagai Kemaslahatan Sosial.....	5
a. Melindungi Kelangsungan Hidup Manusia	5
b. Menjaga Nasab.....	5
c. Melindungi Masyarakat dari Kerusakan Moral.....	5
d. Melindungi Masyarakat dari Berbagai Penyakit.....	6
e. Ketenteraman Jiwa dan Rohani	6
f. Kerjasama suami dan istri dalam membangun keluarga dan pendidikan anak.....	7
h. Menumbuhkan Naluri Kebapakan dan Keibuan	7
3. Pernikahan Berdasarkan Pilihan.....	8

a. Memilih (Pasangan) Berdasarkan Pondasi Agama.....	8
b. Memilih Berdasarkan Keturunan dan Kemuliaan	11
c. Memilih Orang yang Jauh dari Hubungan Kekerabatan	13
d. Lebih Mengutamakan yang Gadis.....	14
e. Lebih Mengutamakan Menikah dengan Wanita Subur.....	15

PASAL KEDUA PERASAAN PSIKOLOGIS TERHADAP ANAK

1. Secara Fitrah, Kedua Orang Tua Pada Dasarnya Mencintai Anak.....	19
2. Cinta Kepada Anak adalah Anugerah Allah kepada Hamba	23
3. Membenci Anak Perempuan adalah Perbuatan yang Terkutuk.....	25
4. Keutamaan Orang yang Tabah	

dalam Menghadapi Kematian Anak.....	27
5. Memprioritaskan Urusan Islam daripada Kecintaan kepada Anak.....	30
6. Sanksi dan Isolasi Terhadap Anak dan Manfaatnya Terhadap Pendidikan.....	33

PASAL KETIGA

HUKUM-HUKUM YANG BERKAITAN DENGAN KELAHIRAN

1. Apa yang Dilakukan Pendidik Saat Kelahiran.....	39
a. Memberikan ucapan selamat dan rasa turut gembira ketika seseorang melahirkan	39
b. Mengumandangkan adzan dan iqamah ketika anak terlahir..	41
c. Mengunyahkan atau menyuapkan kurma (tahnik) ketika anak terlahir.....	43
d. Mencukur rambut anak.....	44
2. Pemberian Nama kepada Anak dan Hukumnya.....	46
a. Kapan Anak Diberi Nama?.....	46
b. Nama yang Disukai dan Nama yang Dibenci.....	47
c. Sunnah Menggabungkan Nama Anak dan Bapaknyanya	51
3. Aqiqah dan Hukum-hukumnya	55
a. Definisi Aqiqah.....	55
b. Dalil Masyru'iyah Aqiqah.....	55
c. Pendapat Fuqaha' tentang Dalil Masyru'iyahnya.....	56
d. Waktu Pelaksanaan Aqiqah...	59
e. Apakah Aqiqah Anak Laki-laki Sama dengan Anak Perem-	

puan?.....	60
f. Makruh Memecah Tulang Hewan Aqiqah.....	62
g. Hukum-hukum Umum Seputar Aqiqah.....	63
h. Hikmah Disyariatkannya Aqiqah.....	65
4. Khitan dan Hukum-hukumnya	65
a. Makna Khitan.....	65
b. Hadits-hadits yang Menerangkan Masyru'iyah Khitan	66
c. Hukum Khitan	66
d. Apakah Wanita juga Dikhitan?	70
e. Kapan Diwajibkan Khitan?.....	71
f. Hikmah dari Khitan.....	71

PASAL KEEMPAT

SEBAB-SEBAB KENAKALAN PADA ANAK DAN PENANGGULANGANNYA

1. Kemiskinan yang Mendera Keluarga	75
2. Perselisihan dan Percekcokan Antara Bapak dan Ibu	76
3. Perceraian yang Dibarengi dengan Kemiskinan	77
a. Taatnya istri kepada suaminya secara baik.....	77
b. Istri menjaga diri dan harta suaminya	77
c. Istri tidak menolak ajakan suaminya jika ingin menggaulinya	78
d. Suami wajib memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya.....	78
e. Suami hendaknya memusyawarahkan segala urusan rumah tangga dengan istrinya	78

f. Dilarang melihat kekurangan istri.....	79	6. Perlakuan yang Buruk dari Orang Tua	89
g. Perlakukan istri dengan baik	79	7. Tayangan Film Kriminal dan Pornografi.....	92
h. Membantu istri dalam melaksanakan pekerjaan rumah tangga	80	8. Merebaknya Pengangguran di Masyarakat	93
4. Kesenggangan yang Menyлта Masa Kanak-kanak dan Remaja	83	9. Keteledoran Orang Tua Akan Pendidikan Anak.....	96
5. Lingkungan dan Teman yang Buruk	87	10. Anak Yatim.....	99

BAGIAN KEDUA

TANGGUNG JAWAB PARA PENDIDIK

MUKADIMAH.....	105
----------------	-----

PASAL PERTAMA TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN IMAN

1. Membuka Kehidupan Anak dengan Kalimat Tauhid <i>La Ilaha Illallah</i>	112
2. Mengajarkannya Masalah Halal dan Haram setelah Ia Berakal	112
3. Memerintahkannya untuk Beribadah saat Umurnya Tujuh Tahun	113
4. Mendidiknya untuk Cinta kepada Nabi, Keluarganya, dan Cinta Membaca Al-Qur'an.....	113

PASAL KEDUA TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN MORAL

PASAL KETIGA TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN FISIK

1. Kewajiban Memberikan Nafkah Kepada Keluarga dan Anak.....	163
2. Mengikuti Aturan-aturan Kesehatan dalam Makan dan Minum	164
3. Membentengi Diri dari Penyakit Menular	165
4. Mengobati Penyakit.....	166
5. Menerapkan Prinsip Tidak Boleh Membahayakan Diri Sendiri dan Orang Lain	167
6. Membiasakan Anak Gemar Berolahraga dan Menaklidi Tunggangan.....	168
7. Membiasakan Anak untuk Zuhud dan Tidak Larut dalam Kenikmatan	169

8. Menanamkan Karakter Bersungguh-sungguh dan Perwira Kepada Anak..... 170

**PASAL KEEMPAT
TANGGUNG JAWAB
PENDIDIKAN AKAL**

1. Kewajiban Mengajar 200
2. Tanggung Jawab Penumbuhan Kesadaran Intelektual..... 227
3. Tanggung jawab Kesehatan Akal..... 236

**PASAL KELIMA
TANGGUNG JAWAB
PENDIDIKAN KEJIWAAN**

1. Minder 239
2. Takut..... 245
3. Perasaan Memiliki Kekurangan..... 251
 a. Penghinaan dan cercaan..... 252
 b. Memanjakan secara berlebihan..... 256
 c. Pilih Kasih 262
 d. Cacat fisik 264
 e. Ketiadaan orang tua (yatim). 267
 f. Kemiskinan..... 269
4. Hasad..... 275
 a. Mencurahkan cinta kasih kepada anak 276
 b. Mewujudkan keadilan di antara sesama anak 277
 c. Menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan hasad 279
 d. Marah 280

**PASAL KEENAM
TANGGUNG JAWAB
PENDIDIKAN SOSIAL**

1. Penanaman Dasar-dasar Kejiwaan yang Mulla 290
 A. Takwa..... 290
 B. Persaudaraan 292
 C. Kasih sayang..... 296
 D. Itsar (Mengutamakan orang lain)..... 298
 E. Memaafkan orang lain 300
 F. Keberanian..... 304
2. Menjaga Hak Orang Lain..... 309
 A. Hak orang tua 310
 B. Hak kerabat 321
 C. Hak Tetangga 326
 D. Hak guru 333
 E. Hak Teman 341
 F. Hak orang yang lebih tua..... 347
 G. Kewajiban Melaksanakan Etika Bermasyarakat 354
 H. Pengawasan dan Kritik Sosial 399

**PASAL KETUJUH
TANGGUNG JAWAB
PENDIDIKAN SEKS**

1. Etika Meminta Izin..... 424
2. Etika Melihat..... 425
 a. Etika melihat mahram 426
 b. Etika melihat tunangan 429
 c. Etika melihat istri 430
 d. Etika melihat perempuan yang bukan mahram..... 431
 e. Etika laki-laki melihat laki-laki..... 434
 f. Etika perempuan melihat

perempuan	436	a. Tanggung jawab pengawasan internal.....	448
g. Etika perempuan non muslimah melihat perempuan yang muslimah.....	438	b. Tanggung jawab pengawasan eksternal	449
h. Etika melihat anak remaja yang berparas tampan (al-amrad)	439	Kesimpulan	463
i. Etika perempuan melihat laki-laki yang bukan mahramnya.....	440	4. Mengajarkan Anak Hukum-hukum Syar'i yang Berhubungan dengan Usia Remaja dan Dewasa	463
j. Etika melihat aurat anak kecil	442	5. Pernikahan dan Hubungan Seks	472
k. Keadaan-keadaan terpaksa yang dibolehkan melihat	442	a. Pandangan Islam terhadap seks	472
l. Melihat dengan tujuan untuk mengobati	443	b. Mengapa Allah mensyariatkan pernikahan?.....	478
m. Melihat dengan tujuan memberikan keputusan dan kesaksian di pengadilan.....	443	6. Menjaga Kesucian Diri Bagi yang Belum Mampu Menikah..	492
3. Menjauhkan Anak dari Hal-hal yang Merangsang Hasrat Seksual	445	Kesimpulan	498
		7. Bolehkah Menjelaskan Seks Secara Terang-terangan Kepada Anak?.....	502

BAGIAN KETIGA

PASAL PERTAMA METODE DAN SARANA PENDIDIKAN YANG BERPENGARUH PADA ANAK

1. Mendidik dengan Keteladanan	516	3. Mendidik dengan Nasihat	558
2. Mendidik dengan Kebiasaan...	542	a. Seruan persuasif yang disertai pengambilan hati dan pengingkaran.....	562
a. Mengikatnya dengan akidah.	549	b. Gaya bahasa kisah yang disertai pelajaran dan nasihat..	567
b. Menelanjangi kejelekan	550	c. Pengarahan Al-Qur'an yang mengandung pesan dan nasihat	571
c. Mengubah lingkungan	553	4. Mendidik dengan Perhatian/Pengawasan.....	603

5. Mendidik dengan Hukuman....	621
Kesimpulan.....	639

**PASAL KEDUA
KAIDAH-KAIDAH ASASI
DALAM PENDIDIKAN**

1. Sifat-sifat Asasi Pendidik.....	643
A. Ikhlas.....	643
B. Takwa.....	644
C. Ilmu pengetahuan.....	647
D. Santun/Pemaaf.....	649
E. Menyadari tanggung jawab ...	651
2. Kaidah-kaidah Asasi dalam Pendidikan Anak.....	669
A. Kaidah Ikatan.....	669
B. Kaidah Memberi Peringatan.	728

**PASAL KETIGA
SARANA PENDIDIKAN**

1. Memotivasi Anak untuk Melakukan Usaha/Pekerjaan yang Mulia	818
2. Perhatikan Kesiapan Anak Secara Fitrahnya.....	824
3. Berikan Kesempatan untuk Bermain dan Bersantai.....	826
4. Adakan Kerjasama antara	

Rumah, Masjid, dan Sekolah....	830
5. Kuatkan Hubungan antara Pendidik dan Anak	834
6. Selalu Menjalankan Manhaj Pendidikan	840
a. Pada waktu subuh/pagi hari.	841
b. Saat sore hari.....	857
7. Menyiapkan Sarana Wawasan yang Bermanfaat untuk Anak.	874
8. Memotivasi Anak untuk Selalu Membaca dan Menelaah	880
9. Anak Selalu Menyadari Tanggung Jawabnya Terhadap Islam	884
10. Memperdalam Semangat Jihad Anak.....	889

PENUTUP

Penutup.....	897
--------------	-----

REFERENSI

Referensi.....	901
----------------	-----

BIOGRAFI PENULIS

BIOGRAFI PENULIS.....	905
Karya-karya Penulis	905



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jendral Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2019

BUKU SISWA

AKIDAH AKHLAK



**MADRASAH
ALIYAH**

DRAF BUKU PELAJARAN
BERLAKU SEMENTARA PADA MASA UJI PUBLIK
TERBUKA UNTUK SARAN DAN MASUKAN



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERBITAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
DAFTAR ISI	v
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU	xiii
KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR	xiv

SEMESTER 1

PEMETAAN KOMPETENSI SEMESTER GANJIL	xvii
---	------

BAB 1

AYO MENGHINDARI SIFAT TERCELA

Kompetensi Inti	1
Kompetensi Dasar	2
Indikator	2
Peta Konsep	2
A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar	3
B. Ayo Memahami Cara Menghindari Perilaku Tercela (Hubb al-dunya, Hasad, Ujub, Sombong, Riya')	3
1. <i>Hubb al- dunya</i>	4
2. <i>Hasad</i>	5
3. <i>Ujub</i>	7
4. <i>Sombong</i>	9
5. <i>Riya'</i>	11
C. Ayo Diskusi	13
D. Ayo Mendalami Karakter	13
E. Ayo Berlatih	13

BAB 2

AYO MENGENAL SIFAT-SIFAT ALLAH

Kompetensi Inti	
Kompetensi Dasar	
Indikator	
Peta Konsep	
A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar	
B. Ayo Memahami Sifat Wajib dan Sifat Jaiz Allah	
1. Pengertian Sifat Wajib dan Sifat Jaiz Allah	
2. Sifat Allah	
3. Sifat Mustahil bagi Allah	
4. Sifat Jaiz Allah	
5. Keutamaan Mengenal Nama dan Sifat Allah	
C. Ayo Diskusi	
D. Ayo Mendalami Karakter	
E. Ayo Berlatih	

BAB 3

AYO BERTAUBAT

Kompetensi Inti	
Kompetensi Dasar	
Indikator	
Peta Konsep	
A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar	
B. Ayo Mendalami Hakikat, Syarat-syarat dan Kedudukan Taubat sebagai Pondasi Perjalanan Rohani	
1. Pengertian Taubat	
2. Hakikat Taubat	
3. Syarat-syarat Taubat	
4. Kedudukan Taubat	
5. Keutamaan Taubat	
C. Ayo Diskusi	
D. Ayo Mendalami Karakter	
E. Ayo Berlatih	

BAB 4

HIDUP MULIA DENGAN MENGHORMATI ORANG TUA DAN GURU

Kompetensi Inti	
Kompetensi Dasar	
Indikator	
Peta Konsep	
A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar	
B. Ayo Memahami Adab dan keutamaan Berbakti kepada Orang Tua dan Guru	
1. Memahami Adab terhadap Orang Tua	
2. Memahami Adab terhadap Guru	
C. Ayo Diskusi	
D. Ayo Mendalami Karakter	
E. Ayo Berlatih	

BAB 5

KISAH TELADAN NABI LUTH

Kompetensi Inti	
Kompetensi Dasar	
Indikator	
Peta Konsep	
A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar	
B. Ayo Mendalami Kisah Teladan Nabi Luth	
1. Dalil Naqli Kisah Nabi Luth	
2. Kisah Nabi Luth	
3. Pesan Moral dan Hikmah dari Cerita Kisah Nabi Luth	
4. Ibrah	
C. Ayo Diskusi	
D. Ayo Mendalami Karakter	
E. Ayo Berlatih	
PENILAIAN AKHIR SEMESTER GANJIL	

SEMESTER GENAP

PEMETAAN KOMPETENSI SEMESTER GENAP xvii

BAB 6

INDAHNYA ASMA'UL HUSNA

**Kompetensi Inti
Kompetensi Dasar
Indikator
Peta Konsep
A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar
B. Ayo Memahami *al-Asma' al-Husna*
1. Pengertian *al-Asma' al-Husna*
2. Mengkaji 16 *Asma'ul Husna*
C. Ayo Diskusi
D. Ayo Mendalami Karakter
E. Ayo Berlatih**

BAB 7

JADIKAN ISLAM WASHATIYAH SEBAGAI RAHMATAN LIL ALAMIN

**Kompetensi Inti
Kompetensi Dasar
Indikator
Peta Konsep
A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar
B. Ayo Memahami Islam Washatiyah (Moderat) sebagai Rahmatan Lil 'Alamin
1. Islam Washatiyah
2. Radikalisme
C. Ayo Diskusi
D. Ayo Mendalami Karakter
E. Ayo Berlatih**

BAB 8

AYO MENUNDUKKAN NAFSU SYAHWAT DAN GADHLAB

**Kompetensi Inti
Kompetensi Dasar
Indikator**

Peta Konsep	
A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar	
B. Ayo Memahami Nafsu Syahwat dan Gadhlab serta Cara Menundukkannya	
1. Hakikat dan Sifat Dasar Nafsu	
2. Memahami Nafsu Syahwat	
3. Memahami Nafsu Amarah (<i>Nafsu Gadab</i>)	
C. Ayo Diskusi	
D. Ayo Mendalami Karakter	
E. Ayo Berlatih	

BAB 9

MENERAPKAN SIKAP HIKMAH, IFFAH, SYAJA'AH DAN 'ADALAH SEBAGAI PEMBENTUK AKHLAK KARIMAH

Kompetensi Inti	
Kompetensi Dasar	
Indikator	
Peta Konsep	
A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar	
B. Ayo Memahami Sifat-sifat Utama <i>Hikmah, Iffah, Syaja'ah, 'Adalah</i>	
1. Mengetahui <i>Hikmah</i> Kehidupan	
2. Mengetahui Sikap <i>Iffah</i>	
3. Mengembangkan sikap <i>Syaja'ah</i>	
4. Menegakkan Sikap <i>'Adalah</i>	
C. Ayo Diskusi	
D. Ayo Mendalami Karakter	
E. Ayo Berlatih	

BAB 10

AYO MENJAUHI PERILAKU TERCELA

Kompetensi Inti	
Kompetensi Dasar	
Indikator	
Peta Konsep	
A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar	
B. Ayo Mendalami Perilaku Tercela (<i>Licik, Tamak, Zalim, Diskriminasi</i>)	

1. Menlaah Arti Sikap Licik	
2. Memahami Tamak	
3. Memahami Zalim	
4. Fahami Diskriminasi	
C. Ayo Diskusi	
D. Ayo Mendalami Karakter	
E. Ayo Berlatih	

BAB 11

MENJENGUK ORANG SAKIT SEBAGAI CERMIN SIKAP PEDULI

Kompetensi Inti	
Kompetensi Dasar	
Indikator	
Peta Konsep	
A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar	
B. Ayo Mendalami Adab dan Hikmah Menjenguk Orang Sakit	
1. Dalil Naqli Menjenguk Orang Sakit	
2. Adab Menjenguk Orang Sakit	
3. Hikmah Menjenguk Orang Sakit	
C. Ayo Diskusi	
D. Ayo Mendalami Karakter	
E. Ayo Berlatih	
PENILAIAN AKHIR SEMESTER GENAP	

DAFTAR PUSTAKA	xviii
GLOSARIUM	xx
INDEKS	xxiv
BIODATA PENULIS	xxv

Profil Penulis



A. Identitas Penulis

Nama : Oktia Anisa Putri
TTL : Talangpadang, 17 Oktober 2000
Alamat : Pekon Penantian, Kec. Pulaupanggung, Kab. Tanggamus,
Lampung
Agama : Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Nama orang tua,
Ayah : Sultan Syahri
Ibu : Megawati, S.Ag

B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : SD Negeri 1 Penantian, Desa Penantian, Kec.
Pulaupanggung, Kab. Tanggamus, Lampung
SMP/MTs : SMP Negeri 1 Talangpadang, Desa Sinar Semendo, Kec.
Talangpadang, Kab. Tanggamus, Lampung
SMA/MAN : SMA Negeri 1 Pulaupanggung, Desa Penantian, Kec.
Pulaupanggung, Kab. Tanggamus, Lampung
Perguruan
Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Rejang
Lebong, Bengkulu.